

**TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PADI DI
DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN MOYUDAN
KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh:

**Mutiara Pradipta
NIM 11404241022**

**PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PADI DI DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI



Sudah disetujui dan disahkan pada tanggal 11 September 2017
Untuk dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dr. Endang Mulyani, M.Si."

Dr. Endang Mulyani, M.Si.
NIP. 19600331 198403 2 001

PENGESAHAN

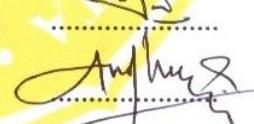
Skripsi yang berjudul:

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PADI DI DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
MUTIARA PRADIPTA
11404241022

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 22 September 2017

Dan dinyatakan telah lulus.

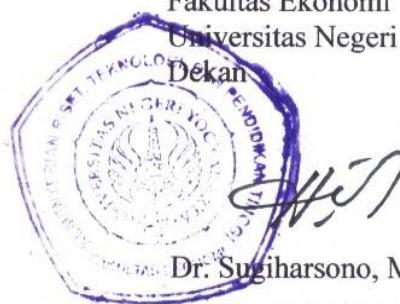
Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tejo Nurseto, M.pd.	Ketua Pengaji		17 - 10 - 2017
Dr. Endang Mulyani, M.Si.	Sekretaris Pengaji		17 - 10 - 2017
Sri Sumardiningsih, M.Si.	Pengaji Utama		17 - 10 - 2017

Yogyakarta, 19 Oktober 2017

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Pradipta
NIM : 11404241022
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa
Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 11 September 2017

Penulis,



Mutiara Pradipta

NIM. 11404241022

MOTTO

“Takkan lelah jika Lillah”

(NN)

“Tak akan lari gunung dikejar, hilang kabut tampaklah dia”

(NN)

“If you do not believe you can do it then you have no chance at all”

(Arsene Wenger)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT atas karunia dan kemudahan yang diberikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda kasih sayang kepada:

- Orang tuaku tercinta, yang selalu sabar mengurus dan terus menunggu saya dalam proses penggerjaan penelitian ini.

Terima kasih kepada:

- Ibu Endang Mulyani,dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing saya selama dua tahun terakhir.
- Teman-teman Kantin Cap Nona, yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat.
- Teman-teman Pendidikan Ekonomi di semua angkatan, yang selalu memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam penelitian ini.

**TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PADI DI DESA
SUMBERAGUNG KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh:
MUTIARA PRADIPTA
11404241022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung, 2) kaitan pendidikan formal yang berhasil ditempuh kepala keluarga petani padi di Desa Sumberagung dengan tingkat kesejahteraan keluarganya, 3) kaitan luas lahan garapan yang dimiliki keluarga petani padi di Desa Sumberagung dengan tingkat kesejahteraan keluarganya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang pekerjaan pokok kepala keluarganya sebagai petani padi sejumlah 654 keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, dengan sampel sebanyak 66 kepala keluarga. Pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan tabel silang dan analisis *Chi Kuadra*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung masuk kedalam kategori yang rendah, 2) semakin tinggi pendidikan formal yang berhasil ditempuh kepala keluarga petani padi tidak meningkatkan kesejahteraan keluarganya, 3) semakin besar luas lahan garapan yang dimiliki keluarga petani padi membuat kesejahteraan keluarganya semakin baik.

Kata Kunci: Tingkat Kesejahteraan, Pendidikan Formal, Luas Lahan

**THE LEVEL OF WELFARE OF RICE FARMERS FAMILY IN THE
VILLAGE OF SUMBERAGUNG SUB-DISTRICT OF SLEMAN
REGENCY MOYUDAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

By:
MUTIARA PRADIPTA
NIM 11404241022

ABSTRACT

This research aims to find out: 1) the level of welfare of rice farmers family in the village of Sumberagung, 2) relation of formal education that successfully reached the head of the rice farming family in the village of Sumberagung with his family's welfare level 3) relation of land area owned a rice farming family in the village of Sumberagung with the family's welfare level.

This study is a descriptive research. The population in this research is a rice farming family in the village of Sumberagung which is the staple work of the head of the family as a rice farmers a number of 654 families. Sampling techniques using proportionate stratified random sampling, with the sample as much as 66 heads of families. Data collection using question form and documentation. Analytical techniques used are descriptive quantitative analysis techniques with cross table analysis and Chi Squared.

The research results showed that: 1) the level of welfare of rice farmers family in the village of Sumberagung in the low category, 2) the higher formal education who successfully reached the head of the rice farming family does not improve the well-being his family, 3) the greater land area owned by the family of peasant rice make the well-being of her family the better.

Keywords: *Level of Welfare, Formal Education, Land Area*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya milik Allah SWT. Berkat limpahan dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan lancar.

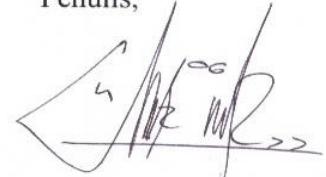
Peneliti menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, tugas akhir skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak bantuan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
4. Ibu Dr. Endang Mulyani, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar membeberikan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Ibu Dra. Sri Sumardiningsih, M.Si., sebagai Dosen Narasumber yang banyak membantu dan memberikan saran dalam penyusunan tugas akhir.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menimba ilmu.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini, namun jika masih terdapat kekurangan maka penulis mengharap saran dan kritik yang bersifat membangun guna menyempurnakan tugas akhir skripsi ini. Akhirnya harapan penulis semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 September 2017
Penulis,



Mutiara Pradipta
NIM. 11404241022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian tentang Kesejahteraan	10
1. Konsep Kesejahteraan	10
2. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan	12
3. Alat Ukur Kesejahteraan	12
B. Kajian tentang Keluarga	23
C. Kajian tentang Pendidikan	24

D. Kajian tentang Petani	26
1. Pengertian Petani	26
2. Kajian tentang Usaha Tani	27
3. Kajian tentang Keluarga Petani	30
4. Kajian tentang Luas Lahan Pertanian	31
E. Penelitian yang Relevan	32
F. Kerangka Berfikir	34
G. Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	37
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel	38
E. Variabel Penelitian	39
F. Konseptualisasi dan Definisi Operasional	39
1. Konseptualisasi	39
2. Definisi Operasional Variabel	41
G. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Dokumentasi	42
2. Wawancara	42
3. Kuesioner	43
H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	45
2. Deskripsi Variabel Kesejahteraan Keluarga	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	60
1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung	61
2. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Tingkat Pendidikan Formal	

Kepala Keluarga	64
3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa	
Sumberagung dilihat dari Luas Lahan Garapan Pertanian	65
C. Keterbatasan Penelitian	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN	13
2. Populasi dan Sampel Keluarga Petani Padi Desa Sumberagung	39
3. Kisi-kisi Instrumen Kesejahteraan Keluarga	43
4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	47
5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan	47
6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	48
7. Distribusi Luas Lahan Garapan Keluarga Petani	49
8. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tahapan Kesejahteraan Keluarga	50
9. Keluarga Pra Sejahtera Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi	51
10. Keluarga KS I Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi	52
11. Keluarga KS II Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi	54
12. Keluarga KS III Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi	54
13. Distribusi Pendidikan Formal Terakhir yang Ditempuh Kepala Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung	56
14. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Pendidikan Formal Kepala Keluarga	57
15. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Luas Lahan Garapan	59
16. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	35
2. Pie Chart Distribusi Lahan Garapan Keluarga Petani	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian	75
2. Data Penelitian	80
3. Output <i>SPSS Versi 17,0</i>	93
4. Surat Ijin Penelitian	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan Indonesia yang melimpah terbentuk salah satunya karena dari sisi astronomi Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi, sehingga tanahnya menjadi subur dan banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dikarenakan sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani. Mereka memenuhi kebutuhan pangan keluargannya dengan hasil pertanian yang dimiliki.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat para petani terutama petani padi mempunyai peranan yang sangat penting bagi sektor perekonomian, karena petani padi merupakan pemasok utama sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Dengan semakin bertambahnya penduduk maka konsumsi pangan juga akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian para petani. Peran petani yang sangat penting membuat Pemerintah merangkum Visi Pembangunan Pertanian, yaitu “Terwujudnya sistem pertanian industri berdaya saing, berkeadilan, dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pertanian”(Bappenas, 2006)

Sebagai seorang pemeran penting bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat petani seharusnya mempunyai nilai tawar yang tinggi dan kesejahteraan mereka diperhatikan oleh pemerintah. Namun sekarang ini terlihat nasib petani masih jauh dari kata sejahtera. Kesejahteraan para petani selama ini masih sulit untuk

mengalami peningkatan Dalam periode 10 tahun antara 1993-2003 jumlah petani gurem yang semula 10,8 juta telah bertambah menjadi 13,7 juta orang. Oleh karenanya kesejahteraan petani hingga kini masih merupakan mimpi. Pada tahun 2002 dari total penduduk miskin di Indonesia lebih dari separuhnya adalah petani yang tinggal di pedesaan. Jumlah rumah tangga pertanian pada tahun 2003 adalah 24,3 juta, sekitar 82,7% di antaranya termasuk kategori miskin. Demikian juga data persentase penduduk miskin usia 15 tahun keatas menurut provinsi/kabupaten/kota dan sektor bekerja pada tahun 2003 menunjukkan persentase terbesar penduduk miskin hampir di seluruh kabupaten/provinsi adalah bekerja di sektor pertanian(BPS, 2004).

Kesejahteraan petani juga sulit meningkat disebabkan karena harga gabah selalu anjlok saat musim panen tiba. Seperti dikutip dalam (Harian Tempo.com, 15 Maret 2016) Harga gabah di beberapa wilayah di Blora, Jawa Tengah, menurun saat masa panen datang. Petani di wilayah Blora, Ahmad, menyatakan harga gabah yang baru ia panen saat ini hanya dihargai Rp 3.000 per kilogram. “Harga ini masih dibawah patokan harga pembelian pemerintah (HPP) yang mencapai Rp 3.700 per kilogram”, sehingga menyebabkan petani merasa rugi. Begitu juga di Sleman, dalam Tabloid Sinar Tani menyatakan harga gabah bulan Maret di Sleman Rp 3.400 per kg gabah kering panen (GKP), padahal pemerintah sudah menetapkan HPP untuk GKP sebesar Rp 3.700 per kg. Penurunan harga gabah ini diketahui karena stok gabah yang melimpah saat musim panen. Belum lagi serangan hama yang terjadi di masa usai tanam (tikus) dan menjelang panen (wereng) yang menyebabkan kualitas dan kuantitas padi menurun. Ini

menyebabkan petani sulit memperoleh keuntungan yang besar bahkan bisa rugi ketika musim panen.

Saat ini pemerintah justru menekan harga beras agar tetap murah dengan tujuan agar kebutuhan dari masyarakat tetap dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan dari masyarakat tentunya kesejahteraan mereka akan meningkat, terutama masyarakat yang bergerak di sektor industri. Ini tentunya akan memacu pertumbuhan ekonomi. Namun upaya yang dilakukan pemerintah dalam memacu pertumbuhan ekonomi ini mengorbankan masyarakat yang bergerak di sektor pertanian. Petani menjadi korban dalam rangka meraih pertumbuhan ekonomi. Seringkali pengeluaran petani dalam produksi pertanian tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh saat panen. Seperti yang dimuat dalam (okezone.com, 2 September 2014) Disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara agraris, namun Petani dan Nelayan di Indonesia masih memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Hal itu disebabkan karena dari 35,2 persen jumlah petani dan nelayan, kue ekonominya hanya 14,6 persen. Sementara jumlah orang dan kue harus seimbang, sehingga sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan bisa menjadi sektor yang bisa memberikan kesejahteraan.

Para petani juga memiliki keluarga yang harus mereka jaga dan hidupi seperti para pekerja selain petani. Mereka harus memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka dengan hasil dari sektor pertanian yang mereka geluti. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya para petani seringkali membutuhkan pekerjaan sampingan lain diluar kesibukannya sebagai petani, entah itu beternak, berdagang, dan lain sebagainya. Hal ini biasanya dilakukan

oleh petani kecil yang memiliki kesempatan waktu dan hasil dari panennya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga itu sendiri.

Membicarakan petani di Indonesia identik dengan menyoroti rumah tangga miskin pedesaan. Untuk itu berbagai program pemerintah dengan alokasi yang makin meningkat mulai digalakan, seperti pemberian subsidi pupuk, peningkatan SDM, peningkatan akses permodalan, peningkatan akses pasar, serta perbaikan teknologi. Namun upaya ini belum menolong sebagian besar dari petani untuk keluar dari belenggu kemiskinan. Hal ini dikarenakan kemiskinan petani di pedesaan tidak boleh hanya dilihat sebagai persoalan kultural tetapi harus dipandang sebagai persoalan struktural. Kemiskinan petani bukan semata-mata karena SDM yang rendah atau karena kemalasan, dan juga bukan karena teknologi yang masih primitif atau belum memadai. Akan tetapi faktor utamanya adalah skala lahan garapan petani yang tidak mencapai skala ekonomi sehingga dengan inovasi dan *effort* apapun tidak akan menyelesaikan masalah. Berdasarkan data dari BPS luas rata-rata kepemilikan lahan sawah di Jawa dan Bali hanya 0,34ha per rumah tangga petani.

Berbicara tentang sumber daya manusia dan kesejahteraan sebuah keluarga tentunya kita tidak bisa lepas dari pendidikan yang diperoleh para anggota keluarga itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Kemajuan sebuah bangsa terletak pada pendidikan dan para generasi bangsa itu sendiri”. Oleh karena itu, usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa lewat proses pendidikan dan pembudayaan bukan saja penting sebagai cara mem manusiakan manusia, tetapi juga memiliki nilai pragmatik dalam mengembangkan kesejahteraan rakyat,

sehingga dengan menempuh pendidikan diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju agar seseorang dapat mempunyai lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono menargetkan tingkat kemiskinan mencapai 8-10 persen pada akhir tahun 2014. Dalam mencapai target tersebut, Pemerintah melaksanakan program penanggulangan kemiskinan yang dikelompokan dalam 3 klaster. Klaster pertama adalah program penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga, seperti bantuan kesehatan, pendidikan, dan juga program keluarga harapan (PKH). Dalam buku “Indikator Kesejahteraan-Buku 2: Pendidikan” secara rinci memaparkan indikator indikator yang berkaitan dengan kondisi pada berbagai jenjang pendidikan dan sekaligus sebagai salah satu ukuran kesejahteraan pada masing-masing Kabupaten. Buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi masing-masing Kabupaten berkaitan dengan kondisi kesejahteraan, khususnya pada bidang pendidikan. Dari semua itu tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan komponen yang penting untuk meraih apa itu kesejahteraan.

Akan tetapi menurut Nugroho (2008: 7), Pendidikan kita ternyata tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Semakin tinggi sekolah semakin tinggi potensi untuk menganggur. Di masa lalu, setiap 1% pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat menyerap antara 400.000 hingga (maksimal) 500.000 pekerja baru. Hari ini, setiap pertumbuhan 1% hanya menyerap 200.000 hingga (maksimal) 250.000. Masalah tersebut dikarenakan pendidikan kita hanya menghasilkan pekerja dan pencari kerja, maka tidak akan pernah mencapai

keseimbangan. Oleh karena itu perlu lembaga-lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan pekerja dan pencipta kerja. Disini pendidikan bukan hanya untuk tujuan mencari kerja guna meningkatkan kesejahteraan, akan tetapi dengan pendidikan kita memiliki peluang bukan hanya untuk siap bekerja tapi juga bisa membuat pekerjaan.

Wilayah Kabupaten Sleman bagian barat dikenal dengan kawasan lumbung padi, terutama di wilayah Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan. Kawasan ini sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian. Masyarakat yang tinggal di desa Sumberagung umumnya memiliki karakteristik dan kondisi ekonomi yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kota yang sudah padat akan penduduk. Masyarakat di desa ini melakukan usaha pertanian karena dari segi geografis wilayahnya masih banyak lahan pertanian. Kepemilikan lahan pertanian oleh petani padi di Desa Sumberagung rata-rata kurang dari “sebagian” atau lahan pertanian dengan luas kurang lebih 2.000 m². Petani di daerah tersebut tentunya juga memiliki masalah yang sama seperti yang diuraikan di atas.

Pihak pemerintah Desa Sumberagung menyadari mereka mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang pertanian mereka, maka dari itu pemerintah Desa Sumberagung selalu berupaya memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan yang bertujuan positif bagi sektor pertanian di Desa Sumberagung. Salah satunya pemerintah desa menfasilitasi pertemuan tokoh-tokoh pertanian atau kelompok-kelompok tani di Desa Sumberagung untuk bermusyawarah. Musyawarah biasanya dilakukan seusai masa tanam dan sebelum masa panen. Pihak pemerintah Desa Sumberagung juga sebagai fasilitator jika

desa mendapatkan dana proyek yang berasal dari dinas, yang mana dana tersebut tentunya dialokasikan untuk sektor pertanian. Namun itu semua dirasa masih belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi di Desa Sumberagung.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesejahteraan keluarga petani yang merupakan petani padi, dan mencari tahu tingkat kesejahteraan keluarga tersebut dilihat dari pendidikan formal yang ditempuh kepala keluarga yang dalam sebuah keluarga merupakan penopang utama perekonomian dalam keluarga serta dilihat dari luas lahan garapan pertanian keluarga tersebut dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di dalam keluarga petani di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman terkait kesejahteraan mereka, yaitu:

1. Harga gabah selalu anjlok di musim panen, yang membuat petani merasa rugi.
2. Luas kepemilikan lahan petani sempit, sehingga hasil pertanian juga minim.
3. Pendidikan keluarga petani padi yang masih rendah yang berdampak pada minimnya pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidup.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus maka penelitian dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani padi serta kaitan pendidikan formal dan luas lahan garapan yang dimiliki keluarga petani terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman dilihat dari pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala keluarga petani padi?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman dilihat dari luas lahan garapan keluarga petani padi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

2. Kaitan pendidikan formal yang berhasil ditempuh kepala keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman terhadap tingkat kesejahteraan keluarganya.
3. Kaitan luas lahan garapan keluarga petani padi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan pertanian di Desa Sumberagung khususnya dalam hal kesejahteraan keluarga petani dan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ilmu ekonomi khususnya tentang kesejahteraan dan pendidikan formal di dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah khususnya Desa Sumberagung dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan masyarakatnya.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Kesejahteraan

1. Konsep Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraanya. Kita dapat memberikan gambaran umum tentang sejahtera tersebut, tetapi kita masih mengalami kesulitan menilai apakah seseorang tergolong sejahtera atau tidak karena penilaian tentang tingkat kesejahteraan seseorang sangat relatif. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya melulu pada kecukupan material saja, akan tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang.

Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009, Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut Aisyah Dahlan dalam Suharto (2005), kesejahteraan diartikan sebagai berikut:

Pengertian kesejahteraan dengan kebahagiaan walaupun secara maknawi sulit dibedakan. Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang dipakai untuk suatu yang konkret, riil, mareriil, dan intelyk, sedangkan “kebahagiaan” berasal dari kata bahagia yang dipakai dalam suatu yang abstrak bersifat immateriil atau inelyk, rohaniah, jelasnya kalau sejahtera adalah untuk material jasmaniah (unterlyk) sedangkan bahagia immaterial.
(Aisyah Dahlan, 1974: 8)

Dari maksud istilah di atas maka sejahtera merupakan suatu keadaan yang baik menyangkut kebahagiaan dan ketentraman hidup keluarga berupa kesehatan, ketentraman, kedamaian, harapan masa depan, dan sebagainya. Senada dengan pendapat tersebut pengertian kesejahteraan yang dikemukakan oleh Sutari Imam Bernadib dalam Suharto (2005) adalah:

Sejahtera ialah bila keluarga itu dapat memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang. Kebutuhan jasmani antara lain: makan, pakaian, perumahan, dan kesehatan. Kebutuhan rohani antara lain: kebutuhan akan rasa harga diri, dihormati, rasa aman, disayangi, rasa puas, tenang, tanggung jawab, dan sebagainya.
(Sutarini Imam Bernadib, 1981: 3)

Kesejahteraan masyarakat dapat terwujud apabila ada upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani atau keselarasan antara keduanya yang dinamakan kesejahteraan. Pencapaian kebutuhan jasmani dapat diukur menggunakan tolok ukur kebendaan, dimana masing-masing individu mempunyai ukuran yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Ada yang secara materi dapat mencapai tingkat sangat tinggi jika diukur berdasarkan kebutuhan fisik minimum, namun ada pula yang berada di bawah garis ukuran minimum.

2. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan

Telah diketahui bahwa kesejahteraan dapat diperoleh apabila terjadi keseimbangan atau keserasian antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain:

- a. Tingkat pendapatan keluarga.
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan.
- c. Tingkat pendidikan keluarga.
- d. Tingkat kesehatan keluarga, dan
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Melihat indikator dari Biro Pusat Statistik tersebut kiranya pendidikan memanglah penting dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga. Menempuh pendidikan penting dilakukan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki. Dengan menempuh pendidikan diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju sehingga dia mempunyai lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

3. Alat Ukur Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat diketahui dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. semakin seseorang mampu memenuhi beragam kebutuhan hidupnya maka mereka

semakin sejahtera. BKKBN membagi tingkatan kesejahteraan keluarga menjadi lima tahapan, yang dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

No	Tingkat Kesejahteraan	Indikator
1	Pra Sejahtera (KPS)	-
2	Keluarga Sejahtera 1 (KS I)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. 2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. 3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. 4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. 5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. 6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
3	Keluarga Sejahtera 2 (KS II)	<p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator Keluarga Sejahtera 1</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. 2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. 3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. 4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m^2 untuk setiap penghuni rumah. 5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. 6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. 7. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. 8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
4	Keluarga Sejahtera 3 (KS III)	<p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 indikator KS II</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. 3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. 4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. 5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.
5	Keluarga Sejahtera 3 Plus (KS III+)	<p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. 2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Sumber: BKKBN yang diolah, 2012

Dari tabel 1. dapat diketahui indikator-indikator tahapan keluarga sejahtera dari mulai keluarga pra sejahtera sampai keluarga sejahtera tahap 3 plus. Indikator-indikator tahapan keluarga sejahtera di atas kemudian dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga, yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan.(Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/sederajat SD atau setingkat SLTP/sederajat SLTP.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*) dari keluarga, yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari

membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas-batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing-masing di dalam keluarga.

- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh

masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak-anak yang beragama Kristen.

- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama-sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus, yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

B. Kajian tentang Keluarga

Pengertian rumah tangga menurut BPS (2004: 59) adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada dirumah waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Sementara itu menurut Ida Bagoes Mantra (2009: 16) rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/ sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 menyebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Secara implisit dalam batasan ini yang dimaksud dengan anak adalah anak yang belum menikah. Apabila ada anak yang sudah menikah dan tinggal bersama suami/ isteri atau anak-anaknya, maka yang bersangkutan menjadi keluarga tersendiri (keluarga lain atau keluarga baru). Sementara (Ahmadi, 2002: 239) Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama menciptakan dan membesarkan anak-anak. jadi keluarga dalam bentuk

murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak.

Sedangkan BKKBN mendefinisikan kepala keluarga adalah laki-laki atau perempuan yang berstatus kawin, atau janda/duda yang mengepalai suatu keluarga yang anggotanya terdiri dari isteri/ suaminya dan atau anak-anaknya. Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah, memiliki ikatan biologis yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, dan sang anak masih dalam tanggung jawab orang tuanya atau belum menikah dan memiliki keluarga baru.

C. Kajian tentang Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan pendidikan diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju agar seseorang dapat mempunyai lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam buku “Indikator Kesejahteraan-Buku 2: Pendidikan” secara rinci memaparkan indikator indikator yang berkaitan dengan kondisi pada berbagai jenjang pendidikan dan sekaligus sebagai salah satu ukuran kesejahteraan pada masing-masing Kabupaten. Buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi masing-masing Kabupaten berkaitan dengan kondisi kesejahteraan, khususnya pada bidang pendidikan. Dari semua itu tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan komponen yang penting untuk meraih apa itu kesejahteraan.

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pendidikan formal dari kepala keluarga yang merupakan penopang utama perekonomian sebuah keluarga. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di Sekolah Dasar atau sederajat dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Pendidikan Menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan

mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lama pendidikan yaitu 3 tahun, bentuk satuan pendidikan menengah terdiri dari:

1. Sekolah Menengah Umum
2. Sekolah Menengah Kejuruan
3. Sekolah Mengengah Keagamaan
4. Sekolah Menengah Kedinasan
5. Sekolah Menengah Luar Biasa

Pendidikan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan mengengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian (ilmu-pendidikan.net, 30 Oktober 2014) Disini peneliti mengelompokannya menjadi 3 tahap, yaitu jenjang Pendidikan Dasar (tidak tamat Sekolah Dasar (SD)-Tamat SMP), jenjang Pendidikan Menengah (Tamat SMA), dan jenjang Pendidikan Tinggi (SMA keatas).

D. Kajian tentang Petani

1. Pengertian Petani

Pertanian merupakan kegiatan kemanusiaan mengusahakan tanah dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hasil hewan, tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah tersebut untuk mendatangkan hasil selanjutnya (Anwas Adiwilaga 1986: 2). Menurut pengertian ini

seseorang melakukan pertanian baik itu tanaman atau hewan berusaha untuk melakukannya secara terus-menerus.

Terdapat beberapa istilah petani secara antropologis dalam Bahasa Inggris yang semuanya seolah-olah bermakna petani namun masing-masing memiliki perbedaan yang jelas. Istilah tersebut antara lain: *peasant*, *tribe*, *farmer/agricultural entrepreneur*. *Peasant* bermakna kaum taniu pedesaan, yaitu orang-orang yang bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruang-ruang tertutup (*green house*). *Peasant* tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis. *Farmer* atau pengusaha pertanian (*agricultural entrepreneur*) merupakan sebuah perusahaan yang mengombinasikan faktor-faktor produksi yang dibeli di pasar untuk memperoleh laba dengan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi. *Tribe* (petani primitif) petani yang bagian besar dari hasil produksi dimaksudkan untuk digunakan oleh penghasilan-penghasilannya sendiri atau untuk menunaikan kewajiban-kewajiban kekerabatan, dan bukan untuk dipertukarkan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

2. Kajian tentang Usaha Tani

Mosher dalam Mubyarto (1986: 56) usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah

dan sebagainya. Usaha tani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Sementara Petani adalah orang yang bercocok tanam dan memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian. Dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian pangan, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut (Fadholi Hernanto, 1986: 26) Dengan demikian selain usaha tani nantinya diharapkan dapat berlangsung terus menerus, juga dapat berguna bagi pelaku usaha tani yang disini adalah petani padi untuk dapat bisa melangsungkan kehidupannya.

Kepemilikan lahan pertanian oleh petani padi di Desa Sumberagung adalah rata-rata kurang dari sebagian. Masyarakat dan petani padi memiliki sebutan tersendiri bagi luasan lahan pertanian atau sawah mereka. Lahan pertanian dengan luas kurang lebih 2.000 m^2 mereka sebut dengan sebutan “sebagian” atau “satu bagian”, sedangkan jika kelipatan dua dari luas tersebut mereka sebut dengan “rong bagian” atau “dua bagian”, dan seterusnya menyesuaikan dengan luas lahan pertanian yang dimiliki. Pada kenyataanya sebenarnya Desa Sumberagung memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Namun karena jumlah petani yang cukup banyak pula yakni kurang lebih 1.682 orang, lahan pertanian tersebut menjadi terbagi-bagi dan menjadikan rata-rata kepemilikan lahan pertanian oleh petani yang relatif sempit. Hanya sebagian kecil petani saja yang memiliki lahan yang luas (memiliki lahan pertanian lebih dari sebagian).

Kepemilikan lahan di Desa Sumberagung yang telah disebutkan di atas menjadikan petani padi setempat dapat dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

a. Petani Pemilik

Petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan pertanian namun tidak mengerjakan sendiri budidaya pertanian pada lahan tersebut dalam hal ini khususnya budidaya padi. mereka melimpahkan budidaya tanaman padi yang dilakukan di lahan pertanian mereka kepada orang lain atau petani padi yang lain.

b. Petani Pemilik-Penggarap

Petani pemilik-penggarap adalah petani yang memiliki lahan pertanian sekaligus mengerjakan sendiri budidaya tanaman padi pada lahan tersebut. Namun dalam proses-proses tertentu petani ini tetap membutuhkan bantuan dari petani lain, misalnya dalam proses menanam padi dan panen padi, mereka membutuhkan tenaga dan bantuan dari petani padi lain. proses selebihnya dikerjakan oleh petani pemilik tersebut.

c. Petani Penggarap

Petani penggarap adalah petani padi yang dilimpahi wewenang untuk mengerjakan lahan pertanian milik petani lain. Dalam pengerjaannya modal yang digunakan selama proses budidaya tanaman padi bukan berasal dari pihak pemilik lahan pertanian, namun modal tersebut berasal dari petani penggarap sendiri. Biaya-biaya dalam proses budidaya tanaman padi menjadi tanggung jawab petani penggarap. Baru

setelah panen padi, petani pemilik mendapatkan hasil yakni bagi hasil dari hasil panen padi yang dilakukan pada lahan milik mereka.

3. Kajian tentang Keluarga Petani

Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah, memiliki ikatan biologis yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, dan sang anak masih dalam tanggung jawab orang tuanya atau belum menikah dan memiliki keluarga baru. Sementara itu yang disebut petani adalah orang yang bercocok tanam dan memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian. Dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian pangan, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut.

Dapat disimpulkan yang disebut keluarga petani adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah, memiliki ikatan biologis yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya, yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya mengandalkan hasil dari kegiatan pertanian sebagai sumber yang paling utama.

4. Kajian tentang Luas Lahan Pertanian

Menurut Vink (1975) dalam Su Ritohardoyo (2013: 15)

Secara geografis lahan adalah suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas wilayah meliputi atmosfer, dan di bawah wilayah tersebut mencakup tanah, batuan (bahan) induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan berbagai akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

(Vink, 1975)

Makna lahan tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia, mengingat kebutuhan masyarakat baik untuk melangsungkan hidupnya maupun kegiatan sosio-ekonomik dan sosio-budayanya. Dalam dunia pertanian lahan merupakan faktor yang sangat penting dalam melangsungkan usaha pertanian itu.

Menurut Mubyarto (1986) Lahan pertanian adalah salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Apabila lahan pertanian yang digunakan untuk budidaya tanaman pertanian semakin luas diharapkan hasil yang didapat dari usaha menanam juga semakin besar. Akan tetapi luas lahan yang besar belum tentu lebih efisien dari pada luas lahan yang kecil, ini juga bergantung pada pelaku usaha tani sendiri.

Perkembangan wilayah terus terjadi di Kecamatan Moyudan terutama Desa Sumberagung, ditunjukan oleh meningkatnya kebutuhan lahan terbangun sehingga mendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Hal ini tentu akan berdampak pada hasil pertanian di Desa Sumberagung. Jika luas lahan garapan

yang dimiliki relatif kecil diasumsikan hasil dari usaha tani juga kecil. Fadholi Hernanto (1990: 64) menggolongkan luas lahan garapan pertanian menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. Lahan garapan sempit yang luasnya kurang dari 0,5 Ha.
- b. Lahan garapan sedang yang luasnya 0,5 sampai dengan 2 Ha.
- c. Lahan garapan luas yang luasnya lebih dari 2 Ha.

Sedangkan Pemerintah Desa Sumberagung mempunyai kriteria sendiri untuk membagi kategori luas lahan garapan pertanian di wilayahnya, yaitu kurang dari 2000 m² untuk lahan kategori sempit, antara 2000 m² sampai kurang dari 3000 m² untuk lahan kategori sedang, dan 3000 m² keatas untuk kategori lahan yang luas (Kaur Pembangunan Desa Sumberagung, 2017)

Penelitian ini mencoba mencari tahu tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari luas lahan garapan yang dikerjakan keluarga petani itu sendiri.

E. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan Safri Miradj (2012) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Proses Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan proses pemberdayaan melalui lembaga pendidikan non formal dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan pemberdayaan yang dilakukan lembaga pendidikan non formal di Kabupaten Halmahera Barat belum sesuai dengan harapan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang cenderung menekankan pada peran yang dilakukan lembaga pendidikan non formal untuk pemberdayaan masyarakat miskin kearah peningkatan kesejahteraan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada tingkat kesejahteraan keluarga petani padi dan kaitan dengan pendidikan yang dimiliki. Sementara itu persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji pendidikan untuk kesejahteraan.

2. Penelitian yang dilakukan Titiek Kurniawati (2015) yang berjudul “Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kesejahteraannya. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian pengrajin bambu ada dalam tingkat kesejahteraan sedang 54,10%, kesejahteraan tinggi 44,26%, dan kesejahteraan rendah 1,64%. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang cenderung mencari tingkat kesejahteraan pengrajin bambu secara perorangan bukan keluarga, serta mencari faktor pendorong dan penghambat dalam upaya mencapai kesejahteraan. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih untuk mencari tingkat kesejahteraan dalam sebuah keluarga dan kaitan antara pendidikan yang dimiliki dengan tingkat kesejahteraan. Sementara itu persamaan dari penelitian ini sama-sama mencari tahu tingkat kesejahteraan.

3. Penelitian yang dilakukan Rachmad Wibawa (2013) yang berjudul “Strategi Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluargannya”. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu berbagai macam strategi yang dilakukan oleh petani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan pertanian yang dilakukan masyarakat di Desa Sumberagung belum mampu memenuhi berbagai kebutuhan di masyarakat. Kepemilikan lahan yang terbatas serta harga jual yang rendah menjadi faktor penyebab hal tersebut. Dari realita tersebut petani memiliki strategi tersendiri untuk meningkatkan pendapatan mereka, yaitu dengan melakukan pekerjaan tambahan seperti memelihara hewan ternak, dan usaha meningkatkan produktivitas hasil pertanian padi yang mereka lakukan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang cenderung mengkaji strategi yang dilakukan petani untuk meningkatkan kesejahteraan keluargannya, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih untuk mencari tahu tingkat kesejahteraan keluarga petani. Sementara itu persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji keluarga petani yang ada di Desa Sumberagung.

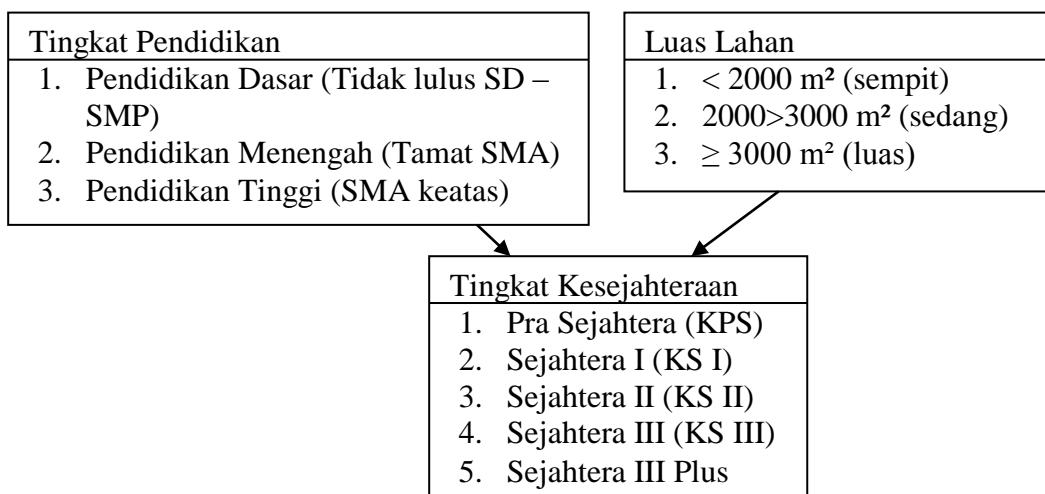
F. Kerangka Befikir

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Pulau Jawa adalah pulau yang subur di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga usaha pertanian di pulau ini banyak dilakukan terutama pertanian padi. Pertanian padi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu makan. Pekerjaan menjadi petani padi adalah pekerjaan yang

mulia karena sebagai penyedia makanan pokok bagi masyarakat Indonesia yaitu berupa nasi. Akan tetapi bila diamati pekerjaan sebagai petani padi saat ini kurang diminati terutama oleh kalangan muda, ini dikarenakan hasil yang didapat dari pekerjaan ini dianggap tidak sepadan dengan pengorbanan yang dilakukan.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan, salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seseorang diharapkan dia mempunyai lebih banyak pilihan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu.

Kiranya mengkaji mengenai tingkat kesejahteraan keluarga petani amatlah penting, karena petani merupakan pemasok utama kebutuhan pokok masyarakat, juga karena pertanian di era ini mulai ditinggalkan karena dianggap pekerjaan yang kurang menguntungkan. Tingkat kesejahteraan keluarga petani dilihat dari pendidikan terakhir kepala keluarga dan luas lahan garapan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

- Ha1: Semakin tinggi jenjang pendidikan formal terakhir yang diperoleh kepala keluarga petani padi semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarganya
- Ha2: Semakin luas lahan garapan pertanian yang dimiliki keluarga petani semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarganya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian survai. Dalam survai, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, pengertian survai dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili semua populasi. Ini berbeda dengan sensus yang informasinya dikumpulkan dari seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survai adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.” (Singarimbun, 2006: 3). Dalam penelitian ini peneliti melakukan survai mengenai tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Sumberagung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga petani di desa Sumberagung dan kaitan pendidikan yang dimiliki terhadap tingkat kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga petani padi di Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara objek penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan keluarga petani padi dilihat dari tingkat pendidikan formal kepala keluarga petani padi dan luas lahan garapannya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Sumberagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena latar belakang toeritis, karena wilayah tersebut merupakan kawasan lumbung padi dan para petani di wilayah tersebut juga memiliki berbagai masalah seperti yang disebutkan di dalam latar belakang penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Januari 2017 sampai bulan Februari 2017.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang kepala keluarganya mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani padi berjumlah berjumlah 654 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling* karena setiap keluarga petani memiliki karakteristik lahan garapan dan tingkat pendidikan kepala

keluarga yang berstrata. Dari keluarga petani sebanyak 654 keluarga, diambil sampel minimal sebanyak 10% yaitu 66 keluarga petani dengan pembangian yang merata berdasar luas lahan garapan pertanian (Mudrajat Kuncoro, 2003:111).

Selengakapnya tertuang dalam tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Populasi dan Sampel Keluarga Petani Padi Desa Sumberagung

No	Lahan Garapan	Ukuran	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Sempit	< 2000 m ²	270	27
2	Sedang	2000 > 3000 m ²	197	20
3	Luas	≥ 3000 m ²	187	19
Total			654	66

Sumber: Data pertanian Desa Sumberagung yang diolah, 2017

Setelah itu petani yang menjadi sampel diundi dengan menggunakan lintingan nama-nama petani.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010:96). Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu tingkat kesejahteraan keluarga.

F. Konseptualisasi dan Definisi Operasional Variabel

1. Konseptualisasi

a. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah, memiliki ikatan biologis yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, dan sang anak masih dalam tanggung jawab orang tuanya atau belum menikah dan memiliki keluarga baru.

b. Petani Padi

Petani padi adalah orang yang bercocok tanam dan memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian yaitu pertanian padi

c. Keluarga Petani Padi

Keluarga petani padi adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah, memiliki ikatan biologis yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya, yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya mengandalkan hasil dari kegiatan pertanian padi sebagai sumber yang paling utama.

d. Tingkat Pendidikan Keluarga Petani Padi

Tingkat pendidikan keluarga petani padi adalah pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh kepala keluarga sebagai pimpinan dan penopang perekonomian dalam keluarga itu. Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi 3 tingkatan, mulai dari jenjang Pendidikan Dasar (tidak tamat SD-Tamat SMP), jenjang Pendidikan Menengah (Tamat SMA), dan jenjang Pendidikan Tinggi (SMA keatas).

e. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan adalah lahan yang dimiliki keluarga petani padi untuk usaha budidaya padi mereka. Luas lahan garapan dibagi menjadi 3 tingkatan, mulai dari lahan sempit ($< 2000 \text{ m}^2$), lahan sedang ($2000 > 3000 \text{ m}^2$), dan lahan luas ($\geq 3000 \text{ m}^2$).

2. Definisi Operasional Variabel

a. Kesejahteraan Keluarga Petani

Tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Sumberagung dapat diketahui dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. semakin seseorang mampu memenuhi beragam kebutuhan hidupnya maka mereka semakin sejahtera, ada lima tahapan, yaitu:

1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).

2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga.

3) Tahapan Keluarga Sejahtera II (KSII)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*) dari keluarga.

4) Tahapan Keluarga Sejahtera III (KSIII)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) keluarga.

5) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KSIII+)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan melakukan pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan guna mendapatkan data mengenai luas garapan pertanian masyarakat di Desa Sumberagung.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini

wawancara dilakukan guna mendapatkan data mengenai pekerjaan pokok keluarga petani di Desa Sumberagung.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai tingkat kesejahteraan, pendidikan keluarga petani, dan luas lahan garapan keluarga petani. Indikator-indikator pertannyaan dalam kuesioner diambil dari indikator kesejahteraan yang dibuat oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional).

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kesejahteraan Keluarga

Variabel	Indikator	Butir	Jumlah
Kesejahteraan Keluarga	Pangan	1, 2	2
	Sandang	3, 4	2
	Papan	5, 6	2
	Kesehatan	7, 8	2
	Keluarga Berencana	9, 10	2
	Pendidikan	11, 12	2
	Agama/ Religi	13, 14	2
	Penghasilan	15, 16	2
	Interaksi dalam Keluarga	17	1
	Interaksi Sosial dengan Lingkungan	18, 19	2
	Informasi dan Komunikasi	20	1
	Peran dalam Masyarakat	21	1
Jumlah Instrumen Kesejahteraan Keluarga			21

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 244). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan tabel silang dan analisis presentase untuk menjelaskan tingkat kesejahteraan keluarga petani di Desa Sumberagung. Sementara untuk mencari tahu bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari tingkat pendidikan terakhir kepala keluarga dan luas lahan garapan digunakan uji Chi-Square.

Rumus yang digunakan Chi Kuadrat menurut Sudjana (2002:273):

$$(x^2) = \sum_{i=1}^k \left(\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \right)$$

Keterangan:

O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan, dengan dk = (k-1)

Jika x^2 hitung lebih kecil dari x^2 tabel, maka H₀ diterima, dan apabila lebih besar atau sama dengan x^2 harga tabel maka H₀ ditolak, atau jika nilai Asimp. Sig < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara baris dan kolom, dan jika nilai Asimp. Sig > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara baris dan kolom. Setelah hasil diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan tabulasi silang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, yang meliputi letak dan kondisi geografis serta kondisi demografis Desa Sumberagung. Deskripsi variabel kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung, yang meliputi tingkat kesejahteraan petani padi serta tingkat kesejahteraan yang dilihat dari aspek pendidikan dan luas lahan garapan. Selain itu hasil penelitian tersebut kemudian dibahas berdasarkan telaah kritis dengan menggunakan perspektif berbagai teori yang telah dijabarkan pada bab 2.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Sumberagung merupakan salah satu dari empat desa yang berada di wilayah Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut data monografi, luas tanah yang termasuk dalam wilayah Desa Sumberagung secara keseluruhan adalah 820,0534 hektar. Dari keseluruhan luas tanah tersebut sebanyak 441,8510 hektar digunakan sebagai sawah atau lahan pertanian, pemukiman 254,3626 hektar, ladang atau tegal 60,6 hektar, jalan 33,74 hektar, kolam 16,984 hektar, sekolah 4,149 hektar, pekuburan atau makam 3,9545 hektar, lapangan sepak bola 1,395 hektar, tempat ibadah 0,7 hektar, pasar 0,4 hektar, pertokoan 0,395 hektar, dan untuk lapangan tenis seluas 0,1485 hektar. Dari data monografi tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar wilayah Desa Sumberagung digunakan sebagai lahan pertanian.

Lahan pertanian ini umumnya merupakan tanah sawah yang digunakan untuk menanam padi.

Adapun batas-batas administrasi antara Desa Sumberagung dengan kawasan lainnya adalah:

Sebelah Utara	: Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir
Sebelah Selatan	: Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan
Sebelah Barat	: Desa Sumberarum, Kecamatan Moyudan
Sebelah Timur	: Desa Sidorejo, Kecamatan Godean

Sarana dan prasarana umum di desa ini yaitu bangunan di bidang agama: masjid 30 unit, mushola 27 unit, gereja 3 unit. Bidang kesehatan: rumah sakit bersalin 1 unit, dan poliklinik/ balai pelayanan masyarakat 1 unit. Sedangkan di bidang pendidikan: kelompok bermain/ PAUD 6 unit, taman kanak-kanak 5 unit, SD 9 unit, SMP 2 unit, SMA 4 unit, pondok pesantren 1 unit, dan madrasah 3 unit.

Desa Sumberagung terdiri dari 21 Padukuhan yaitu Padukuhan Celungan, Kaliurang, Kruwet, Kaliduren 1, Kaliduren 2, Kaliduren 3, Pendulan, Nulisan, Kedungbanteng, Turgenen, Ponggok, Sumberan, Ngento-ento, Klampis, Jowahan, Mergan, Pajangan, Pucanganom, Gatak, Malangan, dan Gedongan.

b. Kondisi Demografis

Berdasarkan data monografi, jumlah penduduk di Desa Sumberagung tahun 2016 adalah 12.799 jiwa terdiri dari 6.189 laki-laki dan 6.610 perempuan yang terbagi dalam 3.639 Kepala Keluarga (KK).

Secara terperinci jumlah penduduk di Desa Sumberagung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	6.189	48,36%
2.	Perempuan	6.610	51,64%
	Jumlah	12.799	100%

Sumber: Data Monografi Desa Sumberagung 2016

Sementara itu jika dilihat dari pendidikannya, penduduk Desa Sumberagung dapat digolongkan ke dalam masyarakat yang terdidik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah penduduk yang mempunyai pendidikan sampai tingkat SMP, SMA, Akademi (D1-D3), dan Sarjana (S1-S3), serta pendidikan yang lainnya.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Lulusan Pendidikan Umum			
1.	TK	417 jiwa	5,99
2.	SD	1.544 jiwa	22,19
3.	SMP	1.495 jiwa	21,49
4.	SMA	2.138 jiwa	30,73
5.	Akademi/ D1-D3	325 jiwa	4,67
6.	Sarjana/ S1	315 jiwa	4,53
7.	S2	38 jiwa	0,55
8.	S3	13 jiwa	0,18
Pendidikan Khusus			
9.	Pondok Pesantren	118 jiwa	1,69
10.	Madrasah	196 jiwa	2,82
11.	Pendidikan Keagamaan	169 jiwa	2,43
12.	Sekolah Luar Biasa (SLB)	11 jiwa	0,16
13.	Kursus Ketrampilan	179 jiwa	2,57
	Jumlah	6.958 jiwa	100

Sumber: Data Monografi Desa Sumberagung 2016

Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis mata pencahariannya, sebagian besar penduduk di Desa Sumberagung mempunyai mata pencaharian PNS dan di sektor pertanian/ petani. Secara lebih rinci pembagian mata pencaharian atau pekerjaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pesaharian	Jumlah	%
1.	Karyawan		
	a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1.848 jiwa	29,84
	b. TNI dan POLRI	196 jiwa	3,17
	c. Pegawai Swasta	516 jiwa	8,33
2.	Petani	1.333 jiwa	21,53
3.	Pertukangan	399 jiwa	6,44
4.	Pensiunan	432 jiwa	6,98
5.	Pedagang	356 jiwa	5,57
6.	Lainnya	1.112 jiwa	17,96
	Jumlah	6.192 jiwa	100

Sumber: Data Monografi Desa Sumberagung 2016

Dalam tabel tersebut terlihat jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal (PNS dan TNI, POLRI) memiliki jumlah yang besar, bahkan lebih besar dibandingkan jumlah petani yang ada. Hal tersebut menjadi menarik karena desa Sumberagung memiliki luas lahan yang sebagian besar digunakan untuk pertanian. Perbedaan jumlah pekerja di sektor formal dengan sektor pertanian tersebut tentunya ada penyebabnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah jumlah petani yang terus menurun dari tahun ke tahun. Dari hasil data yang diperoleh dilapangan menyebutkan bahwa mayoritas petani di desa Sumberagung adalah berusia tua. Mereka adalah petani yang memulai pekerjaan petani dari usia muda dan yang sudah istirahat dari pekerjaan mereka yang

sebelumnya (misalnya sesudah pensiun). Pemuda yang pada umumnya termasuk ke dalam usia yang siap kerja (setelah lulus sekolah) cenderung menghindari untuk bekerja di sektor pertanian. Ini membuat jumlah petani menjadi semakin menurun, padahal desa Sumberagung mempunyai lahan pertanian yang luas sehingga mempunyai potensi yang baik untuk melakukan kegiatan pertanian. Adapun pembagian luas lahan garapan keluarga yang masih mengandalkan usaha tani dalam keluarganya dapat diketahui dalam tabel 7. berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Luas Lahan Garapan Keluarga Petani

No	Luas Lahan Garapan	Jumlah	Persentase
1.	Sempit ($< 2000 \text{ m}^2$)	270	41%
2.	Sedang ($2000 > 3000 \text{ m}^2$)	197	30%
3.	Luas ($\geq 3000 \text{ m}^2$)	187	29%
	Jumlah	654	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari Tabel 7. diketahui sebagian besar keluarga petani padi di Desa Sumberagung mempunyai lahan garapan pertanian yang sempit yaitu sebesar 41%. Lahan garapan sedang dan luas pembagiannya hampir merata yaitu 30% dan 29%. Lahan yang sempit ini diketahui juga sebagai penyebab sulit bertambahnya seseorang yang menggeluti usaha tani di Desa Sumberagung, sebab setelah keluarga memberikan tanah atau lahan garapan tersebut kepada anak-anaknya lahan tersebut akan menjadi semakin sempit. Ini menyebabkan sang anak mengambil inisiatif untuk menggarapkan lahan miliknya ke orang lain karena lahan tersebut terlalu sempit.

2. Deskripsi Variabel Kesejahteraan Keluarga

a. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung

Penelitian ini menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani di desa Sumberagung berdasarkan tahapan kesejahteraan yang dikembangkan oleh BKKBN. Terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I), Keluarga Sejahtera Tahap II (KS II), Keluarga Sejahtera Tahap III (KS III), dan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS III+).

Tabel 8. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tahapan Kesejahteraan Keluarga

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1.	Keluarga Pra Sejahtera	11	16,66
2.	KS I	22	33,33
3.	KS II	15	22,73
4.	KS III	9	13,64
5.	KS III+	9	13,64
Jumlah		66	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 8. dapat diketahui bahwa terdapat masih 11 keluarga petani yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera yaitu 16,66%, sementara persentase terbanyak ada di keluarga sejahtera tahap I (KS I) yaitu sebesar 33,33% diikuti keluarga sejahtera tahap 2 (KS II) sebanyak 22,73%, keluarga sejahtera tahap 3 (KS III) dan keluarga sejahtera tahap 3 plus (KS III+) sebanyak 13,67%. Petani-petani yang tidak memenuhi salah satu indikator dari BKKBN ini bukan berarti tidak dapat memenuhi indikator selanjutnya, ini dikarenakan sistem pentahapan yang ketat dan berbentuk hierarkis yang merupakan ciri dari model pengukuran

kesejahteraan keluarga untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya (kesejahteraan keluarga secara ekonomi dan sosial).

Penelitian ini menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani di desa Sumberagung berdasarkan indikator tahapan kesejahteraan yang dikembangkan oleh BKKBN yang tidak dapat terpenuhi. Adapun distribusi tingkat kesejahteraan keluarga petani padi Desa Sumberagung berdasarkan indikator kesejahteraan yang masih belum bisa terpenuhi disajikan pada tabel 9. berikut ini:

Tabel 9. Keluarga Pra Sejahtera Berdasarkan Indikator yang Tidak terpenuhi

Tingkat KS	Indikator yang Tidak Terpenuhi	Jumlah		Total	
		F	%	F	%
KPS	1. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik 2. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi 3. Semua anak umur 7- 15 tahun dalam keluarga bersekolah	1 7 3	9,09 63,64 27,27	11	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 9. di atas menunjukan tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung kategori pra sejahtera (KPS) akibat indikator kesejahteraan keluarga sejahtera yang belum bisa dipenuhi oleh keluargannya. Terdapat 11 keluarga petani yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera belum bisa menjadi keluarga sejahtera paling banyak karena indikator Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi tidak terpenuhi sebanyak 63,64%, keluarga petani tidak dapat

memenuhi indikator Semua anak umur 7- 15 tahun dalam keluarga bersekolah 27,27%, dan indikator Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik sebanyak 9,09%.

Keluarga petani padi di Desa Sumberagung paling banyak berada pada tahap KS I, dari 66 sampel keluarga petani terdapat sebanyak 22 atau 33,33% keluarga yang masuk dalam kategori ini. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10. berikut ini:

Tabel 10. Keluarga KS I Berdasarkan Indikator yang Tidak terpenuhi

Tingkat KS	Indikator yang Tidak Terpenuhi	Jumlah		Total	
		F	%	F	%
KS I	1. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.	3	13,64		
	2. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.	2	9,09		
	3. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.	1	4,55		
	4. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi	8	36,36	22	100
	5. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.	2	9,09		
	6. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing	2	9,09		
	7. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.	4	18,18		

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 10. di atas dapat dilihat sebanyak 36,36% keluarga petani yang berada pada KS I belum bisa mencapai tahap KS II karena indikator keluarga berencana yaitu Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat/ obat kontrasepsi belum dapat terpenuhi. Selanjutnya indikator yang tidak dapat dipenuhi keluarga petani dengan tingkat kesejahteraan KS I adalah Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang memperoleh penghasilan sebanyak 18,18%, Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ ikan/ telur sebanyak 13,64%. Berturut-turut kemudian indikator Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun, Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin, Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dan indikator Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/ fungsi masing-masing.

Keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang masuk ke dalam kategori KS II menjadi terbanyak kedua setelah kategori KS I. Dari 66 keluarga petani yang dijadikan sampel, sebanyak 15 keluarga atau 22,73% masuk pada kategori ini. Keluarga pada tingkat KS II ini belum bisa menjadi keluarga KS III karena ada indikator KS III yang masih belum bisa mereka penuhi, paling banyak adalah indikator Intetaksi dalam keluarga, ada juga yang masih belum memenuhi indikator Penghasilan dalam keluarga. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11. berikut ini:

Tabel 11. Keluarga KS II Berdasarkan Indikator yang Tidak terpenuhi

Tingkat KS	Indikator yang Tidak Terpenuhi	Jumlah		Total	
		F	%	F	%
KS II	1. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. 2. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.	2 13	13,33 86,67	15	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 11. di atas diketahui sebanyak 15 petani atau 22,73% termasuk dalam KS II dengan indikator yang tidak dapat dipenuhi sebagian besar adalah indikator interaksi dalam keluarga yaitu Keluarga makan bersama seminggu sekali digunakan untuk berkomunikasi sebanyak 86,67%, dan indikator penghasilan yaitu Sebagian penghasilan keluarga ditabung sebanyak 13,33%. Selanjutnya untuk keluarga petani kategori KS III yang belum bisa mencapai tahapan KS III+ karena ada indikator yang belum bisa terpenuhi tersaji pada tabel 12. berikut ini:

Tabel 12. Keluarga KS III Berdasarkan Indikator yang Tidak terpenuhi

Tingkat KS	Indikator yang Tidak Terpenuhi	Jumlah		Total	
		F	%	F	%
KS III	1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial. 2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat.	1 8	11,11 88,89	9	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 12. di atas diketahui sebanyak 9 petani atau 13,64% termasuk dalam KS III dengan indikator yang tidak dapat dipenuhi paling

banyak adalah peran dalam masyarakat yaitu Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial sebanyak 88,89% dan indikator interaksi sosial dengan lingkungan yaitu Keluarga secara teratur dan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial sebanyak 11,11%.

Sedangkan sebanyak 9 petani atau 13,64% termasuk dalam KS III Plus. Keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang berhasil mencapai tahap kesejahteraan paling puncak ini dikarenakan bisa memenuhi dari 21 indikator tahapan keluarga sejahtera dari BKKBN, yaitu tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya (kesejahteraan keluarga secara ekonomi dan sosial).

- b. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Tingkat Pendidikan Formal Kepala Keluarga

Penelitian ini menganalisis kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh kepala keluarga sebagai tulang punggung keluarganya. Peneliti membagi 3 kategori tingkat pendidikan formal, Pendidikan Dasar (tidak tamat SD-SMP), Pendidikan Menengah (tamat SMA), dan Pendidikan Tinggi (SMA keatas). Distribusi pendidikan terakhir yang pernah ditempuh kepala keluarga petani dapat dilihat pada tabel 13. berikut ini:

Tabel 13. Distribusi Pendidikan Formal Terakhir yang Ditempuh Kepala Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung

No	Pendidikan Terakhir	F	%
1	Pendidikan Dasar (tidak tamat SD-SMP)	35	53,03
2	Pendidikan Menengah (tamat SMA)	31	46,97
	Jumlah	66	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 13. di atas menunjukan bahwa tidak terdapat kepala keluarga dari keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang memperoleh pendidikan tinggi, yaitu pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Ini dikarenakan keluarga di Desa Sumberagung yang mengandalkan usaha pertanian sebagai penopang utama kehidupan keluarga kebanyakan adalah keluarga yang kepala keluarganya sudah lanjut usia. Paling banyak pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala keluarga dalam keluarga petani padi di Desa Sumberagung adalah jenjang Pendidikan Dasar (tidak lulus SD-SMP) sebanyak 53,03%, dan jenjang Pendidikan Menengah (SMA) sebanyak 46,97%. Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala keluarga petani padi dapat dilihat pada tabel 14. berikut ini:

Tabel 14. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Pendidikan Formal Kepala Keluarga

Jenjang Pendidikan	Tingkat Kesejahteraan Keluarga										Jumlah	
	Pra Seja-tera		KS I		KS II		KS III		KS III+			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Dasar	7	20	13	37,14	6	17,14	6	17,14	3	8,58	35	100
Menengah	4	12,90	9	29,03	9	29,03	3	9,68	6	19,36	31	100

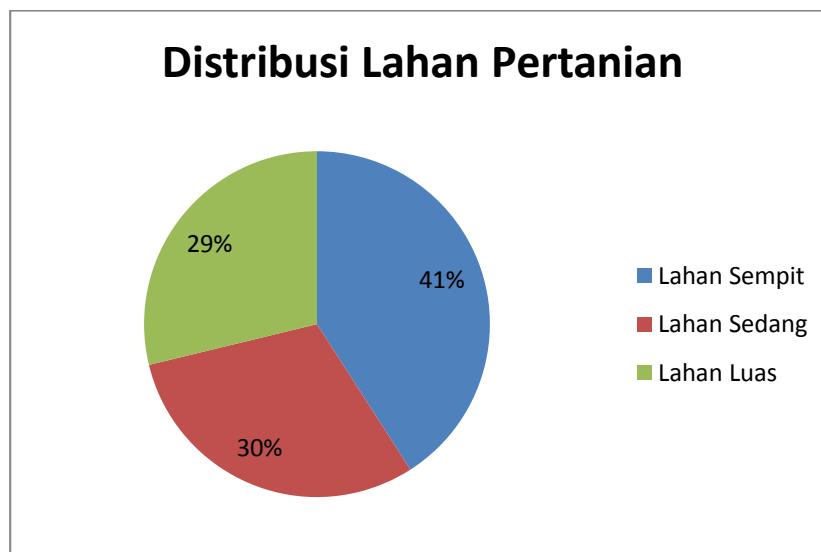
Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 14. di atas menunjukan bahwa untuk keluarga pra sejahtera didominasi oleh keluarga yang kepala keluarganya hanya berpendidikan dasar (tidak tamat SD-SMP) sebanyak 20%. Keluarga yang kepala keluarganya berpendidikan dasar paling banyak berada pada tingkat kesejahteraan KS I sebanyak 37,14%. Keluarga petani KS II didominasi oleh keluarga yang tingkat pendidikan formal terakhir kepala keluarganya adalah Pendidikan Menengah (tamat SMA) sebanyak 29,03%, sementara keluarga petani KS III justru didominasi oleh keluarga yang kepala keluarganya berpendidikan formal terakhir Pendidikan Dasar sebanyak 17,14%. Keluarga petani KS III+ didominasi oleh keluarga yang kepala keluarganya berpendidikan formal terakhir Pendidikan Menengah sebanyak 19,36%.

- c. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Luas lahan Garapan Pertanian

Penelitian ini menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani dilihat dari luas lahan garapan yang dimiliki keluarga petani itu sendiri. Peneliti membagi 3 kategori lahan garapan, yaitu lahan sempit ($< 2000 \text{ m}^2$), lahan sedang ($2000 > 3000 \text{ m}^2$), dan lahan luas ($\geq 3000 \text{ m}^2$). Sebesar 41% keluarga petani di Desa Sumberagung memiliki lahan pertanian yang sempit.

Distribusi luas lahan garapan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dapat dilihat pada gambar 2. berikut ini:



Gambar 2. *Pie Chart* Distribusi Lahan Garapan Keluarga Petani

Dari gambar 2. dapat diketahui sebaran luas lahan garapan keluarga petani padi di Desa Sumberagung. Lahan garapan yang paling banyak dimiliki oleh keluarga petani di Desa Sumberagung adalah lahan dengan kategori lahan yang sempit karena kurang dari “sebagian” atau

kurang dari 2000 m² yaitu sebanyak 41%. Sedangkan untuk lahan pertanian sedang (2000 > 3000 m²) ada 30% dari keluarga petani, dan untuk lahan garapan luas (≥ 3000 m²) ada 29%. Distribusi kepemilikan lahan garapan di atas didasarkan pada pengertian Petani Pemilik dan Petani Penggarap yaitu petani yang memiliki lahan pertanian dan mengerjakan sendiri budidaya tanaman padi pada lahan tersebut dan petani yang dilimpahi wewenang untuk mengerjakan lahan pertanian milik petani lain.

Peneliti ingin melihat tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari luas lahan garapan keluarga petani tersebut, baik itu lahan milik sendiri maupun lahan milik orang lain yang sudah melimpahi wewenang untuk menggarap lahan tersebut. Selengkapnya disajikan dalam Tabel 15. berikut ini:

Tabel 15. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Luas Lahan Garapan

Luas Lahan	Tingkat Kesejahteraan Keluarga										Jumlah	
	Pra Seja- tera		KS I		KS II		KS III		KS III+			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
SEMPIT	9	33,34	10	37,04	4	14,81	0	0	4	14,81	27	100
SEDANG	2	10	9	45	5	25	3	15	1	5	20	100
LUAS	0	0	3	15,79	6	31,58	6	31,58	4	21,05	19	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 15. di atas menunjukan bahwa untuk keluarga pra sejahtera didominasi oleh keluarga yang mempunyai lahan garapan pertanian yang sempit sebanyak 33,34%, dan tidak ada keluarga yang

mempunyai lahan garapan yang dikategorikan luas masuk dalam tingkat kesejahteraan itu. Keluarga petani yang memiliki lahan garapan sempit paling banyak berada pada tingkat kesejahteraan KS I sebanyak 37,04%, sementara sebanyak 45% keluarga yang mempunyai lahan garapan sedang berada pada tingkat kesejahteraan KS I. Keluarga petani KS II didominasi oleh keluarga yang mempunyai lahan garapan yang luas sebanyak 31,58%. Keluarga petani KS III juga didominasi oleh keluarga dengan lahan garapan luas sebanyak 31,58%. Keluarga petani KS III+ didominasi juga oleh keluarga mempunyai lahan garapan pertanian yang luas sebanyak 21,05%. Jika melihat tabel di atas cenderung yang mempunyai lahan garapan yang lebih luas tingkat kesejahteraan keluargannya semakin tinggi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Desa Sumberagung merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Moyudan. Kawasan ini sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian. Masyarakat yang tinggal di Desa Sumberagung umumnya memiliki karakteristik dan kondisi ekonomi yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kota yang sudah padat akan penduduk. Masyarakat di desa ini melakukan usaha pertanian karena dari segi geografis wilayahnya masih banyak lahan pertanian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung, serta bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut dilihat dari pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala

keluarga dan luas lahan garapan pertanian keluarganya. Berdasarkan analisis data penelitian maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Sumberagung masih tergolong dalam kategori yang rendah. Hal ini dibuktikan bahwa masih ada 16,66% keluarga petani yang masih belum bisa mencapai keluarga yang sejahtera (pra sejahtera). Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung belum bisa dikatakan baik juga karena sebagian besar keluarga petani masih berada pada tingkat kesejahteraan tahap 1 (KS I) yang merupakan tingkatan keluarga sejahtera yang pertama, yaitu sebanyak 33,33% keluarga petani. Berturut-turut ada 22,73% keluarga petani masuk kategori keluarga sejahtera tahap 2 (KS II), 13,64% keluarga kategori keluarga sejahtera tahap 3 (KS III), dan 13,64% keluarga kategori keluarga sejahtera tahap 3 plus (KS III+).

Masih belum tercapainya tingkat kesejahteraan yang baik dari keluarga petani di Desa Sumberagung dikarenakan disamping pekerjaan pokok mereka sebagai petani juga karena pekerjaan sampingan mereka yang juga belum mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Diketahui dari 1682 keluarga yang memiliki lahan pertanian di Desa Sumberagung, hanya ada 654 keluarga yang benar-benar menjadikan pertanian padi menjadi pekerjaan pokok dalam keluarganya. Selebihnya keluarga yang memiliki lahan pertanian hanya menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan dari pekerjaan pokok lain dalam keluarganya.

Keluarga yang belum bisa mencapai tahap keluarga sejahtera atau belum bisa beranjak dari tingkat kesejahteraan tertentu dikarenakan ada indikator kesejahteraan keluarga yang masih belum bisa terpenuhi oleh keluarga tersebut, dapat dilihat pada tabel 16. berikut ini:

Tabel 16. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi Berdasarkan Indikator yang Tidak Terpenuhi

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah keluarga	Indikator yang Tidak Terpenuhi	Jumlah		Persentase (%)
				F	%	
1	Pra Sejahtera	11	Papan	1	9,09	100
			Keluarga berencana	7	63,64	
			Pendidikan	3	27,27	
2	KS I	22	Pangan	3	13,64	100
			Sandang	2	9,09	
			Kesehatan	1	4,55	
			Keluarga Berencana	8	36,36	
			Pendidikan	2	9,09	
			Agama/ Religi	2	9,09	
			Penghasilan	4	18,18	
3	KS II	15	Penghasilan	2	13,33	100
			Interaksi dalam Keluarga	13	86,67	
4	KS III	9	Interaksi Sosial dengan Lingkungan	1	11,11	100
			Peran dalam Masyarakat	8	88,89	
			Jumlah	9	100	
				66	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 16. di atas diketahui bahwa 11 keluarga petani yang termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera belum bisa menjadi keluarga sejahtera paling banyak karena indikator keluarga berencana yaitu, Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi tidak terpenuhi

sebanyak 7 petani atau sebesar 63,64%. Ini dikarenakan kebanyakan keluarga yang masih menggeluti bidang pertanian sebagai pekerjaan pokok dalam keluarganya kebanyakan adalah keluarga yang kepala keluarganya sudah lanjut usia. Jadi melakukan KB dengan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi adalah hal yang jarang dilakukan.

Pada kategori KS I terdapat 22 petani atau 33,33% dari keluarga petani padi di Desa sumberagung. Pada kategori ini keluarga petani tidak bisa mencapai tahap kesejahteraan KS II karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator keluarga berencana yaitu Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi sebanyak 36,36%. Ini dikarenakan seperti penjelasan di atas bahwa kebanyakan keluarga petani padi di Desa Sumberagung kepala keluarganya sudah lanjut usia, sehingga tidak banyak yang menggunakan alat kontrasepsi.

Pada kategori KS II terdapat 15 petani atau 22,73% dari keluarga petani padi di Desa Sumberagung. Pada kategori ini keluarga petani tidak bisa mencapai tahap kesejahteraan KS III karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator interaksi dalam keluarga yaitu Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk komunikasi sebanyak 86,67%. Ini dikarenakan berdasar data di lapangan jarang sekali ditemukan keluarga yang mempunyai kegiatan makan bersama.

Pada kategori KS III terdapat 9 petani atau 13,64% dari keluarga petani padi di Desa Sumberagung. Pada kategori ini keluarga petani tidak bisa

mencapai tahap kesejahteraan KS III+ karena ada indikator yang tidak dapat terpenuhi paling banyak karena indikator peran dalam masyarakat yaitu Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat sebanyak 88,89%. Dalam tahapan kesejahteraan keluarga yang dibuat oleh BKKBN, menjadi seorang pengurus perkumpulan sosial di dalam masyarakat merupakan hal yang penting dilakukan agar sebuah keluarga mampu mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya (kesejahteraan keluarga secara ekonomi dan sosial). Akan tetapi sangat jarang ditemui anggota keluarga petani padi di Desa Sumberangung yang menjadi pengurus dalam sebuah perkumpulan masyarakat. Sementara untuk kategori KS III+ terdapat 9 atau 13,64% keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang berhasil menjadi keluarga yang sejahtera secara ekonomi dan sosial.

2. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Tingkat Pendidikan Formal Kepala Keluarga

Dari hasil tabel silang diketahui bahwa tidak terdapat kepala keluarga dari keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang memperoleh pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Ini dikarenakan keluarga di Desa Sumberagung yang mengandalkan usaha pertanian sebagai penopang utama kehidupan keluarga kebanyakan adalah keluarga yang kepala keluarganya sudah lanjut usia, jadi perguruan tinggi merupakan pendidikan yang jarang mereka miliki. Pendidikan yang berhasil ditempuh oleh kepala keluarga dalam keluarga petani padi di Desa Sumberagung yakni jenjang Pendidikan Dasar (tidak tamat

SD-SMP) sebanyak 53,03%, dan jenjang Pendidikan Menengah (tamat SMA) sebanyak 46,97%.

Setelah dilakukan uji *chi square* dengan menggunakan *SPSS 17.0 for windows* nilai signifikansinya menunjukan hasil sebesar 0,417 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,417 > 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan antara pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala keluarga petani padi dan tingkat kesejahteraan keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidikan formal terakhir yang ditempuh kepala keluarga petani padi dengan tingkat kesejahteraan keluarganya. Semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh oleh kepala keluarga sebagai pemimpin dalam keluarga petani itu tidak membuat keluarga petani tersebut semakin meningkat kesejahteraannya. Tingkat pendidikan dalam keluarga yang teorinya meningkatkan kesejahteraan petani belum bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Sumberagung.

3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung dilihat dari Luas lahan Garapan Pertanian

Dari tabel distribusi lahan garapan pertanian diketahui bahwa paling banyak keluarga petani di Desa Sumberagung mempunyai lahan yang sempit yaitu sebanyak 41% keluarga petani. Sementara untuk lahan sedang ada 30% keluarga petani dan untuk lahan luas ada 29% keluarga petani. Lahan garapan yang sempit ini sering kali terjadi karena usaha budidaya padi merupakan usaha yang turun-temurun dalam sebuah keluarga, jadi semakin lama lahan garapan yang dimiliki akan menjadi makin sempit karena lahan garapan atau

tanah tersebut akan dibagi-bagi sebanyak jumlah anak dalam keluarga tersebut (warisan). Lahan yang sempit ini juga menjadi salah satu penyebab mengapa kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung masih dalam kategori yang kurang. Karena luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam pertanian padi, semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam padi tentu membuat hasil panen tanaman padi semakin banyak.

Peneliti ingin melihat tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari luas lahan garapan keluarga petani tersebut. Setelah dilakukan uji *chi square* dengan menggunakan *SPSS 17.0 for windows* nilai signifikansinya menunjukan hasil sebesar 0,004 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,004 \leq 0,05$), yang berarti ada perbedaan antara luas lahan garapan yang dimiliki oleh keluarga petani dan tingkat kesejahteraan keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara luas lahan garapan dari keluarga petani dengan tingkat kesejahteraan keluarganya. Semakin luas lahan garapan keluarga petani padi di Desa Sumberagung semakin tinggi pula kesejahteraan keluarganya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengkategorian jenjang pendidikan dasar yang terlalu luas yaitu dari tidak tamat sekolah dasar (SD) sampai tamat sekolah menengah pertama (SMP) masuk ke dalam satu kategori, sehingga pengukuran dengan teori tahun sukses pendidikan akan lebih tepat.

2. Pembagian luas lahan di Desa Sumberagung yang dilakukan tanpa mendasarkan pada referensi tetapi hanya berdasar pendapat dari petani dan pemerintah desa, sehingga kategori lahan pertanian di Desa Sumberagung yang tergolong sempit bisa menjadi sempit sampai luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab empat kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung masuk kedalam kategori rendah, karena dari hasil temuan masih ada keluarga petani padi di Desa Sumberagung yang masih menjadi keluarga pra sejahtera (KPS), sementara keluarga yang mendominasi di Desa Sumberagung berada pada tingkat kesejahteraan KS I.

Keluarga petani padi di Desa Sumberagung belum bisa naik dari tingkat kesejahteraan keluarga yang saat ini karena ada indikator keluarga sejahtera yang tidak bisa mereka penuhi. Untuk keluarga pra sejahtera dan KS I belum bisa mencapai tingkat kesejahteraan selanjutnya paling banyak karena indikator Keluarga Berencana yang belum bisa terpenuhi. Untuk keluarga KS II belum bisa menjadi keluarga KS III paling banyak karena indikator Interaksi dalam Keluarga yang belum bisa terpenuhi, sedangkan keluarga KS III belum bisa menjadi keluarga KS III Plus paling banyak karena indikator Peran dalam Masyarakat yang belum bisa terpenuhi.

2. Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari pendidikan formal terakhir yang berhasil ditempuh oleh kepala keluarganya, tidak ada perbedaan antara tingkat kesejahteraan dan pendidikan kepala keluarga petani. Semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh oleh kepala

keluarga tidak membuat keluarga petani tersebut semakin meningkat kesejahteraannya.

3. Tingkat kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Sumberagung dilihat dari luas lahan garapan keluarga petani baik itu lahan sendiri atau lahan milik orang lain, ada perbedaan. Semakin luas lahan garapan keluarga petani padi di Desa Sumberagung semakin tinggi pula kesejahteraan keluarganya. Lahan garapan yang sempit menjadi penyebab keluarga petani kesulitan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah terutama pemerintah Desa Sumberagung, hendaknya memberikan pelatihan-pelatihan kepada para petani padi dalam hal efektivitas dan efisiensi terhadap penggunaan lahan pertanian, karena lahan yang sempit merupakan penyebab keluarga petani padi kesulitan mencapai kesejahteraan yang diinginkan.
2. Bagi petani padi di Desa Sumberagung ada beberapa saran agar kesejahteraan keluarganya bisa meningkat, yaitu:
 - a. Keluarga pra sejahtera agar bisa beranjak ke keluarga KS I hendaknya lebih memperhatikan indikator keluarga berencana (KB) dalam keluarga, karena paling banyak keluarga pra sejahtera belum bisa beranjak dari tingkat kesejahteraan keluarga tersebut belum bisa terpenuhi.

- b. Keluarga KS I agar bisa beranjak ke keluarga KS II hendaknya juga lebih memperhatikan indikator KB dalam keluarga, karena indikator itu juga yang paling banyak membuat keluarga KS I belum bisa meningkat kesejahteraannya.
- c. Keluarga KS II agar bisa beranjak ke keluarga KS III hendaknya mulai melakukan kegiatan makan bersama keluarga sebagai sarana interaksi dalam keluarga sendiri, karena berdasar hasil temuan paling banyak keluarga KS II belum bisa menuju keluarga KS III karena indikator komunikasi dalam keluarga tersebut belum bisa terpenuhi.
- d. Keluarga KS III agar bisa beranjak ke keluarga KS III+ hendaknya mulai aktif di lingkungan masyarakat, karena paling banyak masalah yang ada di keluarga KS III adalah tidak ada anggota keluarga yang menjadi pengurus perkumpulan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- BPS. 2000. *Statistik Indonesia 2000*. Jakarta: BPS.
- Edi, Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadhil, Nurdin. 1990. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Angkasa.
- Fadholi, Hernanto. 1990. *Ilmu Usahatani*. Bogor: ITB
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2011. *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu 2*.
- Kholid, Narbuko. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexi J, MoleonG. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masri, Singarimbun. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Mubyarto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudrajat, Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmad Wibawa. 2013. Strategi Petani Padi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarganya. *Skripsi*. Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIPOL UGM.
- Rati, Murtika Sari. 2009. Agroferestri sebagai Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Skripsi*. Ilmu Sosiatri FISIPOL UGM.
- Restu, Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Riant, Nugroho. 2008. *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifudin, Azwar. 2016. *Aplikasi Mudah Stasistika Non-parametrik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safri, Miradj. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Proses Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Thesis*. Pendidikan Luar Sekolah PPS UNY.
- Shinta, Doriza. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Su, Ritohardoyo. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2010. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Buku 2: Pendidikan*. Jakarta.
- Titiek Kurniawati. 2015. Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Pendidikan Ekonomi FE UNY.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. Kesejahteraan Sosial. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009. Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Batasan MDK. Diunduh dari http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/Batasan_MDK.aspx akses tanggal 19 April 2016.
- Jenjang Pendidikan Formal di Indonesia Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Diunduh dari <http://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/peraturan/jenjang-pendidikan-formal-di-indonesia-uu-sisdiknas-2003> akses tanggal 22 April 2016.
- Pendidikan Untuk Kesejahteraan. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/03/18/n2mpo8-pendidikan-untuk-kesejahteraan> akses tanggal 22 April 2016.

Petani Menjerit, Masa Panen Harga Gabah Anjlok. Diunduh dari <http://tempo.co/read/news/2016/03/15/058753643/petani-menjerit-masa-panen-harga-gabah-anjlok> akses tanggal 22 April 2016.

Petani dan Nelayan Indonesia Masih Belum Sejahtera. Diunduh dari <http://okezone.com/read/2014/09/02/320/1033239/petani-nelayan-indonesia-masih-belum-sejahtera> akses tanggal 22 Desember 2015.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
ANGKET PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN

Kepada,
Yth. Bapak/ Ibu
Ditempat

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, maka yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Pradipta
NIM : 11404241022

Judul Penelitian : “Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Sumberagung
Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta”

Berkenaan dengan hal tersebut, saya mohon bantuan dan kerjasama Bapak/ Ibu untuk dapat mengisi angket terlampir. Angket ini hanya untuk kepentingan studi saja sehingga rahasianya terjamin. Karena itu mohon untuk diisi sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapan Terima Kasih.

Sleman, Januari 2017
Hormat saya,

Mutiara Pradipta

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia : tahun
4. Jenis Kelamin :
 a. Perempuan b. Laki-laki
5. Pendidikan Terakhir :
 a. Tidak sekolah d. Tamat SMP
 b. Tidak tamat SD e. Tamat SMA
 c. tamat SD f. Sarjana S1/.....
6. Luas lahan garapan : m²

B. Identitas Anggota Keluarga

1. Identitas Anggota

No .	Nama	Jenis Kelamin (L/ P)	Status dalam Keluarga	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	
						Pokok	Samping an

C. Tingkat Kesejahteraan Keluarga

NO	VARIABEL	INDIKATOR	JAWABAN	
			YA	TIDAK
A.	Pangan	1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.		
		2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.		
B.	Sandang	3. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.		
		4. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.		
C.	Papan	5. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.		
		6. Luas lantai rumah paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni rumah.		
D.	Kesehatan	7. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.		
		8. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.		
E.	Keluarga Berencana	9. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.		
		10. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.		
F.	Pendidikan	11. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.		
		12. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.		
G.	Agama/Religi	13. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.		
		14. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.		
H.	Penghasilan	15. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.		
		16. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.		

I.	Interaksi dalam Keluarga	17. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.		
J.	Interaksi Sosial dengan Lingkungan	18. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.		
		19. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.		
K.	Informasi dan Komunikasi	20. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet.		
L.	Peran dalam Masyarakat	21. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.		

(Sumber: Diadopsi dari BKKBN 2012)

LAMPIRAN II
DATA PENELITIAN

KELUARGA PETANI DESA SUMBERAGUNG

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
MERGAN			
1	BUWANG PUR	2000	B
2	NGALIJO	2000	B
3	TUGIYO	1500	A
4	PARDI SANTOSO	2000	B
5	BUANG HARDI	2000	B
6	KIJO HS	2000	B
7	ARIS SUDARMAJI	1500	A
8	KASIMAN	1500	A
9	KLIMIN	2000	B
10	KISRUH	2000	B
11	TIYONO	2000	B
12	JAMAL	2000	B
13	WAGINO	2000	B
14	SARJIMAN	2000	B
15	DARMO RAMBAT	2000	B
16	HARDIMAN	2000	B
17	SUJIMAN	1500	A
18	SUKARMAN	1500	A
19	SARJI	2000	B
20	SUHADI	2000	B
21	JAIS	2000	B
22	SUTARTO	1500	A
23	SURATMAN	2000	B
24	TUKIMAN	2000	B
25	NGATIMAN	2000	B
26	AGUS	2000	B
27	SUDI	2000	B
28	SUHODO	2000	B
29	YUSUF SAGI	2500	B
30	HADI SUPRAPTO	2500	B
31	MUKIMAN	2500	B
32	WIJO SUMARTO	3000	C
33	JEMINO	3500	C
34	PONO	5000	C
35	ZAKARIYA	2500	B
36	SURONO	2500	B
37	KARMIN	4000	C
38	YAHMAN	4500	C
39	ANDI FAJAR	2500	B
40	KEMAN PAWIRO D	3000	C
41	SARIKUN	4500	C
42	JUMADI	4500	C
43	RUBIKAN	2500	B
44	SUWARNO	2500	B
45	SLAMET	2500	B
46	HARTONO	2500	B

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
MALANGAN			
47	SENO 43	1000	A
48	SUKIJO	1000	A
49	TENTREM S	3400	C
50	SAMIDI	2200	B
51	SUROTO	6000	C
52	KLIJO MIJO S	4000	C
53	ABDUL GHOFUR	3000	C
GATAK			
54	JEMINO	2000	B
55	SUPARMAN	1000	A
56	SUNARDI	1500	A
57	BASUKI	2000	B
58	BASIRAN	2000	B
59	JAWADI	2000	B
60	SEMIYADI	1500	A
61	BARIYAH	1500	A
62	TUGIMAN	1500	A
63	MARDI KISTARI	1500	A
64	KERTOPAWIRO	2000	B
65	SADIMIN	2000	B
66	WIJOSUMARTO	2000	B
67	SUHARJONO	2000	B
68	NGADIYONO	1000	A
69	NY SAMIYEM	1000	A
70	SAMSUTI	1000	A
71	TRISNO DINOMO	1000	A
72	MUJAIDAH	2000	B
73	TUKEM	2000	B
74	NGADIRAN	1000	A
75	SUHARNO B	1500	A
76	MULYO SUWITO	1000	A
77	SUDAWIYAH	1000	A
78	MURSINEM	1000	A
79	SUTASMI	2000	B
80	PARDIYONO	1500	A
81	DAMSUKI	1000	A
82	TUPAN	1500	A
83	DJOKO S	1500	A
84	PONO	1000	A
85	SAIRIN	1500	A
86	PRAPTO SUWARDO	1000	A
87	HADI WIYONO	1500	A
88	MASIYEM	1500	A
89	NY MARDI UTOMO	1500	A
90	NY SUDIUTOMO	1500	A
91	PARIMIN	1000	A

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
92	SUTOKO	2000	B
93	KERTO WIYONO	1000	A
94	SURAWAN	1000	A
95	SUGIARTO	1000	A
96	PARDIWYARJO	1000	A
97	KARIYO UTOMO	1000	A
98	WIYONO	1000	A
99	SUDIYONO	1000	A
100	PARDIYO	1000	A
101	HARTO WIYONO	1000	A
102	SUROREJO	1000	A
103	MARIYEM	1000	A
104	JUMAT	1000	A
105	NGADIMAN	1000	A
106	SUNARDI 2	1000	A
107	MARJO	1000	A
108	TUMINEM	1000	A
109	PONIRAH	1000	A
110	MULYOWIYONO	1000	A
111	HARDI	1000	A
112	MARGIYONO	1000	A
113	M ZAENURI	1000	A
114	NGATINEM	2000	B
115	SUKARJO	2000	B
116	MARDI	2000	B
117	MARJONO	2000	B
118	AMAT MARDIY	1000	A
119	SARIMAN	1000	A
TURGENEN			
120	P SLAMET	1000	A
121	P SAMAN	2000	B
122	MARTO PAWIRO	1500	A
123	LANJAREJO	1500	A
124	SUGIYANTO	1000	A
125	BEJO	1000	A
126	PANUT	2000	B
127	TIMAN	2000	B
128	DARMOPAWIRO	1500	A
129	MITRO	1000	A
130	TUKI SANTOSO	1500	A
131	TUKIMIN	1000	A
132	PONIRAH	1500	A
133	SUBANDIYONO	900	A
134	KUAT SANTOSO	1100	A
135	SAJIO ASBARI	2000	B
136	JUMADI	1000	A
137	WIWIT	1000	A
138	NGATIJAN	1500	A

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
139	PARGINEM	1500	A
140	JEMIYO	1000	A
141	GIYONO	5000	C
142	GIMIN	3000	C
143	NY JAYANTI	2400	B
144	TIMAN REJO	3000	C
145	ADI REJO	2400	B
146	TUGIRAN	2400	B
147	SURAME	2400	B
148	SENIJAN	2400	B
149	PARIJAN	2400	B
150	JUMARI	3000	C
PAJANGAN			
151	NGATIJO	1100	A
152	PAIJAN	1100	A
153	WIJI	1100	A
154	SARJIYO	1100	A
155	PAIMAN	1100	A
156	JEMINO	1100	A
157	REJO MULYONO	550	A
158	WAGIMIN	550	A
159	P MUJONO	1100	A
160	DJEMANGIN	1100	A
161	NGADIYO	1650	A
162	S RYANTO	1650	A
163	KARTO DIHARJO	1650	A
164	TOTOK SUGIHARTO	550	A
165	BARMAN	1100	A
166	TUKIMAN	1100	A
167	GIMUL	1100	A
168	SOGOL	1650	A
169	TUMIN	1650	A
170	SUMARTONO	1100	A
171	SAMIJO	1100	A
172	RIDWAN	1650	A
173	TUKIRAN	1100	A
174	BOIDI	1100	A
175	PAIMAN 2	1100	A
176	PARIJO	1100	A
177	TUKIJO	1100	A
178	GIYO	550	A
179	KAMIDI	1650	A
180	SUKIJO	1100	A
181	WARSITO	1100	A
182	JUMARI	1650	A
183	SUKARJO	1100	A
184	T ARYANTO	1650	A
185	MARTO KLIJO	1100	A

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
186	SUDIYEM	1650	A
187	SUKARDI	1100	A
188	ZABIDI	1650	A
189	KLIWON	1100	A
190	SAKIYO	2200	B
191	SIS SUKAMTO	2200	B
192	TUKIJO	2200	B
193	MIDI MULYONO	3300	C
194	RIJO SUMARTO	2200	B
195	JUMADI	3300	C
196	SARJIYO	3300	C
197	M SLAMET	2200	B
198	BOIMAN	3300	C
199	TRISNO REJO	2200	B
200	PAIMIN	3300	C
201	MUKIJO	4250	C
202	SUWARDI	2200	B
203	SUDARYONO	2200	B
204	SAENO	2200	B
PUCANGANOM			
205	BEJO MARDI	1000	A
206	DWIJO SUMARTO	1000	A
207	MARGONO	2000	B
208	MUJIYANTO	1000	A
209	NGADUYONO	1000	A
210	NURDIYANTO	2000	B
211	PAIJO	1000	A
212	PONIRIN	1000	A
213	ROHADI	2000	B
214	SONO	1000	A
215	SUDARMAN	2000	B
216	SUDARTO	2000	B
217	WIJI SAKSONO	1000	A
218	BEJO	3000	C
219	BUDIMAN	3000	C
220	DARI MURJITO	3000	C
221	JUMBADI	4000	C
222	PONIDI	5000	C
223	SLAMET M	3000	C
224	SURYANTO	3000	C
225	TUMIJO	3000	C
226	WARDIJONO	5000	C
227	NGADINO	4000	C
JOWAHAN			
228	AMRIYADI	1100	A
229	PONIMAN	2000	B
230	NGALIMAN	2000	B
231	SARIJO	1600	A

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
232	SURADAL	1600	A
233	PARJONO	1100	A
234	AGUS SUSANTO	1000	A
235	NGADIMIN	1100	A
236	JUMADI	1200	A
237	SLAMET RAHARJO	1600	A
238	SUMARDI	2000	B
239	SUPARNO	500	A
240	SURAJI	1100	A
241	NY TRISNO UTOMO	1700	A
242	NGATIMIN	2000	B
243	NY MARDI UTOMO	1800	A
244	A SAGINO	1800	A
245	SUHGIHARTO	2000	B
246	SLAMET BP	1800	A
247	WAHYUDI UTOMO	2000	B
248	JUMADI SPD	1500	A
249	JAMINGAN	1800	A
250	PONIJEM	1500	A
251	MARIJEM	1500	A
252	NGADIYEM	1500	A
253	DAHLAN	1500	A
254	SUTRISNO	1600	A
255	SUNGKOWO	2000	B
256	JUPRIYANTO	1000	A
257	SARWIDI	1000	A
258	TUKIMIN	2000	B
259	PONIRIN	2000	B
260	HARYO MULYONO	2000	B
261	SUTRIYONO	700	A
262	SAMINEM	1200	A
263	SAMIDIN	1200	A
264	KISMO WIHARJO	1100	A
265	A SAFEI	1200	A
266	TRI PUSTANTO	2000	B
267	NGADERI	500	A
268	TUJUANTO	750	A
269	AGUS SUMI	750	A
270	PONIRIN	3000	C
271	SUMARYONO	3000	C
272	TUKIJO	3000	C
273	NGADIRAN	2700	B
274	SARJKI	3000	C
275	SUBARI	3500	C
276	SLAMET RIYADI	3500	C
277	TUGIMAN	3000	C
278	GINO SISWOYO	3500	C
279	WAKIJO	3500	C

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
280	WAGIMIN	3000	C
281	JEMANGIN	3500	C
282	TUMIJO	2200	B
283	KARJONO	2200	B
284	NGADIONO	2200	B
285	PURWANTO	2100	B
286	SUDARMAJI	3500	C
287	MARYANTO	3000	C
288	MARDIHARJO	3000	C
289	SUYANTO	3000	C
290	SUYADI	3000	C
291	SUBARJO	2500	B
292	NASRUDIN	3000	C
293	ADI UTOMO	3000	C
294	SUGIYONO	2500	B
295	TUGINO	2400	B
KARANG			
296	MINAH KARSODIN	1500	A
297	SOGOL	2000	B
298	PURWAJI	1700	A
299	WANTINI	2500	B
300	MURTONO	3000	C
301	HADI SUPRAPTO	4200	C
302	PURWANTO	4000	C
303	GIMAN	2700	B
304	WIYADI	3500	C
KALIDUREN 2			
305	SAMIN	1800	A
306	MARDI	2300	B
307	TUPON	3300	C
308	BOIRAN	3300	C
309	SEMAN	2800	B
310	SARJIMAN	2800	B
311	SLAMET A	2300	B
312	NURHADI	2300	B
313	SARJONO	2300	B
314	BASIRIN	2800	B
315	SUKARMAN	3300	C
316	EDI SUSANTO	2000	B
317	SUPRIYADI	2000	B
318	GIYONO	2000	B
319	RIYANTO	2000	B
KALIDUREN 3			
320	SUMINTO	1100	A
321	MARJILIN	1100	A
322	SUPRIYANTO	1100	A
323	BUDIMAN	1100	A
324	SUPRIYANTO B	1100	A

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
325	SUNARKO	1100	A
326	SUPARNO	1600	A
327	MUJIYONO	1600	A
328	JEMINO	1200	A
329	IMAM MUSLIM	1100	A
330	ANANTO PRATIK	1600	A
331	SUHARDI	1600	A
332	BUANG	1600	A
333	KOMARI	1600	A
334	WAGIRAH	1600	A
335	TUGINO	1600	A
336	TUGILAN	1800	A
337	WAHONO	1600	A
338	MARDIONO	1600	A
339	PARNO	1600	A
340	NGADIRAN	1600	A
341	SUHARTI	1600	A
342	SUWARDI	1600	A
343	RIZAL ARIFIN	1600	A
344	WIDODO	1800	A
345	KARMIN	1600	A
346	NGADIMIN	1600	A
347	PURWANTO B	1600	A
348	RAHMAD	1600	A
349	TUGIMAN	1600	A
350	SUMAJI	2200	B
351	SUPRAPTO	2200	B
352	SUHARDI	2200	B
353	MARTINUS	2200	B
354	ADI SASTRO S	2200	B
355	SUPRIYO	2200	B
356	PARIYO	2200	B
357	UDI PAWIRO	2200	B
358	YOSO DIMEJO	2200	B
359	MUHARIS	2200	B
360	SAIMIN	2200	B
361	WARDANI	2200	B
362	SONO	2200	B
363	JUMADI	2200	B
364	BARNAWI	2200	B
365	ADI SURIPTO	2200	B
366	MARDI WIYONO	2200	B
367	SUMARDI	2200	B
368	SUMARJO	2200	B
369	ADI MULYONO	2200	B
370	SARJIMAN	2200	B
371	PAENO H	2200	B
372	NGADIONO	2200	B

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
373	SUKIMAN	2200	B
374	MALIKI	2200	B
375	SUPARJONO	2200	B
376	SUTRISNO	2200	B
377	MARGONO	2200	B
378	SUTIKNO	2200	B
379	MARSUDI	2200	B
380	JEMALI	2200	B
381	JEMINO	2200	B
382	ASNGARI	2200	B
383	PANUT	2200	B
384	MUJIMAN	2200	B
385	SAMSURI	2200	B
386	ZARKONI	2200	B
387	NGATIJO S	2200	B
388	SUPRIYANTO C	2200	B
389	SUYADI	2200	B
390	NURSALIM	2200	B
391	MUHDI	2200	B
392	IKHSANUDIN	2200	B
393	SARDI	2200	B
394	S HARDI U	2200	B
395	SISWANTO	2200	B
396	JEMINO B	2200	B
397	REJO	2200	B
398	SUDIYONO B	2200	B
399	TUGIMIN	2200	B
400	WARJONO	2200	B
401	NURHASAN	2200	B
KALIDUREN 1			
402	BARDINO	1500	A
403	MUHADI	1500	A
404	JARUN	1500	A
405	SUKARJO	1500	A
406	NGADIMIN	1750	A
407	SURATMAN	1500	A
408	NGAJONO	1500	A
409	SAGINO PUNJUL	1500	A
410	MARJIYEM	1500	A
411	UDI UTOMO	1500	A
412	KIRYADI	1500	A
413	SUHARTONO	1500	A
414	SUTRISNO	1500	A
415	JAWADI BA	1500	A
416	SUPRIYANTO	1500	A
417	SUGIYANTONO	1500	A
418	DJANIMIN	5000	C
419	PRAYITNO D	4000	C

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
420	MURSIDI	4000	C
421	SUMARTO	5000	C
422	JAWADI AN	4500	C
423	TRIMAN	2300	B
424	BAMBANG L	4500	C
425	RUSMAN	5000	C
426	HARYONO	4500	C
427	SUMANTO	5000	C
428	MURJINO	5000	C
429	NY HARJO S	5000	C
430	RAJI	5000	C
431	AGUS TRI	5000	C
432	P MULYONO	3000	C
433	DARMO WIHARJO	5000	C
434	SILAM	4500	C
435	SARNO	5000	C
436	SAMIDI	5000	C
437	NGADINO	4500	C
438	MARTO WIHARJO	3000	C
439	SARJONO	4500	C
440	JUBAIDI	5000	C
441	SUGENG WIDODO	3000	C
442	HADI WIYONO	3000	C
443	SURAJI	5000	C
444	PAIMO WIJOYO	5000	C
445	PONIMIN	5000	C
446	TRISNO DIMULYO	4500	C
447	PAERAN	5000	C
448	NGADIREJO	3000	C
449	SUGENG B W	5000	C
450	SUKARDI	3000	C
451	RADIN	5000	C
452	BARIMAN B	5000	C
453	NGADIMAN	4500	C
454	SOGIMAN	6000	C
455	SUDIMAN	4500	C
456	SADIMAN	3000	C
457	SUKAMTO	3000	C
458	R DARIMAN	4000	C
459	SUPRIYANTO SH	4200	C
460	WIYONO	4000	C
461	HARYADI	5000	C
PENDULAN			
462	TAKIYAT	1100	A
463	SUPARMANTO	1100	A
464	SARJONO	1700	A
465	PONIMAN	1750	A
466	SAMIJO	1750	A

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
467	SUPRIYADI	1750	A
468	SUHARJIMIN	1750	A
469	PARDI	1750	A
470	WAKIDI	1750	A
471	NGATIJAN	800	A
472	NOTO	800	A
473	PAIJO	1750	A
474	SAIJO	1750	A
475	TUKIRAN	1500	A
476	TUGIMIN	1500	A
477	PARDI	1000	A
478	PONIMAN 2	1500	A
479	ARKAM	1500	A
480	SARHAJONO	1500	A
481	PANGAT	1500	A
482	SUKIYAT	1000	A
483	SARJONO 2	1500	A
484	TUGINO	1100	A
485	KAMIJAN	1500	A
486	PONIMAN	2200	B
487	SUDARTO	3300	C
488	YATNO	2550	B
489	TUGINO	2550	B
490	TULUS	2550	B
SUMBERAN			
491	SUPRIYANTO	1200	A
492	PONIRIN	1200	A
493	SUWARJO	1200	A
494	JUWAINI WIBOWO	1200	A
495	TRUBUS	1200	A
496	NY SUNARIYEM	1200	A
497	DARMO SUKARJO	1200	A
498	MURTIMIN	1200	A
499	NGADIMUN	1200	A
500	NGADIMIN	1200	A
501	SIPON	1200	A
502	PARIJO	1200	A
503	PONIRAN	1200	A
504	SURADIJO	1200	A
505	NY JOYO SUWITO	1200	A
506	TONO	1200	A
507	SUMARDI	1200	A
508	YATNO	1200	A
509	SARIJAN	1200	A
510	SUMARDI	1200	A
511	SUDIWIARJO	1200	A
512	SISWO SAMIJO	1200	A
513	SUDIYONO	1200	A

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
514	SUGIYATNO	1200	A
515	SUPO UTOMO	1200	A
516	MARDI SUMARTO	1200	A
517	HADI SUKASNO	1200	A
518	DARYANTO	1200	A
519	SARIJAN	1200	A
520	SUNARDI	3500	C
521	MARTO SUWARNO	2400	B
522	RINTO PRASETYO	2400	B
523	SUHARDI	2400	B
524	TUGIYAT	2400	B
525	SUDIYONO	4000	C
526	SARJU	2400	B
527	SUHARDI	2900	B
528	SUDIYONO	2900	B
529	AGUS JUNAIDI	2400	B
530	DARMO SUKARJO	2400	B
531	NGADIMIN A	2400	B
532	SARIJAN	2400	B
533	SUPRIYANTO	3500	C
534	PARJI SUJI	2400	B
535	SARIJO	2400	B
536	SLAMET	3500	C
537	BUDIMAN	3500	C
538	SUTAMBI	4000	C
KRUWET			
539	PAWIRO JOYO	1500	A
540	SISWODIHARJO	1200	A
541	MARGONO	1500	A
542	MUHASRIN	1000	A
543	SURTISNO	1000	A
544	WONGSO JUMENO	1500	A
545	MUJIHARJONO	4400	C
546	SASTRODIHARJO	5400	C
547	TUGIWYONO	3000	C
548	WIDIRAHARJO	3000	C
549	SUWANDI	5000	C
550	SECODIMEJO	6000	C
551	NGADIRAN	4400	C
552	SARJINO	5000	C
553	NUHYANTO	3600	C
554	GUNO WALUYO	3000	C
555	PAIJAN	3600	C
556	PAIMAN	5000	C
557	GIMAN	5000	C
558	MUHADI	4000	C
559	SURATMAN	4000	C
560	PARJI	10000	C

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
561	SARWIDI	3000	C
562	AHMAD SUKARDI	4000	C
563	MUGI HARJONO	4000	C
564	ADI UTOMO	3000	C
565	KARJO WIYONO	6000	C
566	MULJOKO	7500	C
567	CIPTO HARJONO	9000	C
568	TRI HARYONO	4000	C
569	ZAENAL	2500	B
570	AMAT SUNGKONO	8000	C
571	MADYO UTOMO	5000	C
572	SUTARNO	4000	C
573	SUKARJO	4000	C
574	DULKAMIT	4000	C
575	TRIYANTO	3500	C
576	DARIUS	7500	C
577	NGADINO	9000	C
578	MARDI RAHARJO	2500	B
579	JUWARIYAH	2500	B
580	PRIYO	2500	B
581	SETYO UTOMO	4000	C
582	GIYANTO	4000	C
583	NGATIYO	2500	B
584	MANGUN	2500	B
585	KARTO SISWOYO	3500	C
586	MUJIO	4500	C
587	MARJONO	8000	C
588	IMAN REJO	4000	C
589	TUGINO	4000	C
CELUNGAN			
590	JARNUZI	2000	B
591	SLAMET HARJANTO	2000	B
592	AGUS SUPRAPTO	1000	A
593	MARZUKI SALIM	3000	C
594	SADIKEM	2000	B
595	BONIMAN	2000	B
596	SARMIN	1000	A
597	DJANURI NHS	2000	B
598	JAWADI	2000	B
599	PANGGIH S	1000	A
600	SUARTO	2000	B
601	MARDI WIYONO	2000	B
602	HARJO WIYONO	2000	B
603	KASIMIN	2000	B
604	SOGOL	2000	B
605	WAKIJO	4000	C
606	MUJIRAN	4000	C
607	OTO SUKARJO	4000	C

NO	NAMA	LUAS LAHAN (m ²)	KATE-GORI
608	SASTRO R	4000	C
609	KADIMAN	4000	C
610	MARGITO	4000	C
611	HARJO SARI	4000	C
612	GINO MULYONO	3000	C
613	MANGUN	4000	C
614	GITO SAPARI	4000	C
615	NGADIYO	4000	C
616	NGATIJAN	4000	C
617	SUNARDI	4000	C
618	PARIYO	4000	C
619	HARSO PAWIRO	4000	C
620	HARSO WIYONO	3000	C
621	JUWARISMAN	4000	C
622	SAMIJO	4000	C
623	SAMIRIN	4000	C
624	SUYONO	3000	C
625	SUKAP	3000	C
626	PONIDI	3000	C
627	SUKARMAN L	3000	C
628	DALIMUN	3000	C
629	SUPARNO	3000	C
630	SUJARWO	4000	C
631	SUPARMAN	3000	C
632	SEKO CIPTO	3000	C
633	KARDONO	4500	C
KALIURANG			
634	PARGIYEM	1400	A
635	SUPARTO	2000	B
636	MUJIYO	1000	A
637	SISWO DIHARJO	1500	A
638	SUPRIYANTO	2000	B
639	ATMO WIYONO	1900	A
640	NY DALIKEM	1000	A
641	PAIMAN	1200	A
642	KASMOWIYONO	6700	C
643	KALDI	3750	C
644	MUJONO	3250	C
645	PONIDI	7500	C
646	SUYONO	3700	C
647	PRONGGO S	7500	C
648	PARTO UTOMO	4250	C
649	WALKIDI	5000	C
650	PUJO SUYUD	10000	C
651	SUMANTO	2500	B
652	NGADIKEM N	2400	B
653	BUANG SARONO	7000	C
654	SAHIR	17500	C

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI DI DESA SUMBERAGUNG

NO	LUAS LAHAN (m ²)	PENDIDIKAN	NOMOR SOAL						KS 1	NOMOR SOAL						KS 2	NOMOR SOAL					KS 3	NOMOR SOAL		KS 3 PLUS		
			1/A	3/C	5/E	7/G	9/I	11/K		2/B	4/D	6/F	8/H	10/J	12/L	14/N	15/O	13/M	16/P	17/Q	19/S	20/T	18/R	21/U			
1	1500	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	0	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
2	500	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
3	2400	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	0	1	1	1	1	1	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
4	10000	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	TDK	1	0	TDK
5	2000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	1	1	1	1	0	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
6	500	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
7	500	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
8	250	SMA	1	1	1	1	0	1	TDK	1	1	1	1	0	1	1	1	TDK	1	1	1	0	1	TDK	0	0	TDK
9	1500	SMA	1	1	1	1	0	0	TDK	0	1	1	1	0	1	1	1	TDK	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
10	350	SD	1	1	1	1	0	1	TDK	0	0	1	1	0	1	1	0	TDK	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
11	5000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	0	1	1	TDK	1	1	YA
12	1000	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	0	1	1	1	TDK	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
13	2000	SD	1	1	1	1	0	0	TDK	1	1	1	1	0	1	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
14	1000	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
15	1100	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	0	1	1	1	1	1	1	1	TDK	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
16	1000	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	TDK	1	1	YA
17	600	SMA	1	1	1	1	0	0	TDK	1	1	1	1	0	0	1	0	TDK	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
18	3000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
19	1000	SMA	1	1	1	1	1	0	TDK	1	0	1	1	0	1	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
20	3000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
21	3000	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
22	3500	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
23	1650	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	TDK	0	0	TDK
24	2200	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	TDK	1	1	YA
25	5000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
26	3000	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	0	1	0	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
27	2000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	0	0	TDK
28	1100	SD	1	1	0	1	1	1	TDK	1	1	1	0	1	0	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	0	0	TDK
29	3300	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	TDK	1	1	YA
30	2000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	TDK	1	0	TDK
31	3000	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
32	2200	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
33	2200	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	TDK	1	1	0	1	1	TDK	1	0	TDK
34	1500	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	0	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
35	2400	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	0	1	1	1	1	1	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
36	2000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	1	1	1	1	0	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
37	2000	SD	1	1	1	1	1	0	0	TDK	1	1	1	1	0	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
38	500	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
39	500	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	TDK	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA

40	10000	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
41	2200	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	1	TDK	1	1	YA
42	5000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	0	1	1	1	TDK	1	1	YA
43	3000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
44	2000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	TDK	1	1	1	1	1	1	YA	0	0	TDK
45	500	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	TDK	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
46	2000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
47	2200	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	TDK	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
48	2200	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	YA	0	0	TDK
49	2200	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	TDK	1	1	0	0	1	1	TDK	0	0	TDK
50	2000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
51	2200	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	0	1	0	TDK	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK	
52	2200	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	1	TDK	1	1	YA
53	1100	SD	1	1	1	1	1	0	TDK	1	1	1	0	0	0	0	1	0	TDK	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK	
54	1100	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	TDK	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
55	1650	SD	1	1	1	1	0	0	TDK	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	TDK	1	1	0	1	1	1	TDK	0	0	TDK
56	1100	SD	1	1	1	1	0	1	TDK	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	TDK	1	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
57	1650	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
58	1650	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	1	TDK	0	0	TDK
59	1650	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	TDK	1	1	1	1	1	1	YA	0	1	TDK
60	1100	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	1	TDK	1	1	YA
61	4250	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
62	3300	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	0	1	1	1	TDK	1	1	YA
63	3500	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK
64	3000	SMA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	YA
65	3000	SD	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	TDK	1	1	0	1	1	1	TDK	1	0	TDK
66	3000	SMP	1	1	1	1	1	1	YA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	TDK	1	1	1	1	1	1	YA	1	0	TDK

NO	TINGKAT KS	KODE	LUAS LAHAN	KODE
1	KS 1	2	1500	1
2	KS 3 PLUS	5	500	1
3	KS 1	2	2400	2
4	KS 2	3	10000	3
5	KS 1	2	2000	2
6	KS 1	2	500	1
7	KS 1	2	500	1
8	KPS	1	250	1
9	KPS	1	1500	1
10	KPS	1	350	1
11	KS 2	3	5000	3
12	KS 1	2	1000	1
13	KPS	1	2000	2
14	KS 3 PLUS	5	1000	1
15	KS 1	2	1100	1
16	KS 2	3	1000	1
17	KPS	1	600	1
18	KS 3	4	3000	3
19	KPS	1	1000	1
20	KS 3 PLUS	5	3000	3
21	KS 3	4	3000	3
22	KS 3 PLUS	5	3500	3
23	KS 2	3	1650	1
24	KS 2	3	2200	2
25	KS 3 PLUS	5	5000	3
26	KS 1	2	3000	3
27	KS 1	2	2000	2
28	KPS	1	1100	1
29	KS 2	3	3300	3
30	KS 2	3	2000	2
31	KS 3	4	3000	3
32	KS 3	4	2200	2
33	KS 1	2	2200	2
34	KS 1	2	1500	1
35	KS 1	2	2400	2
36	KS 1	2	2000	2
37	KPS	1	2000	2
38	KS 3 PLUS	5	500	1
39	KS 1	2	500	1
40	KS 2	3	10000	3
41	KS 2	3	2200	2
42	KS 2	3	5000	3
43	KS 3	4	3000	3
44	KS 1	2	2000	2
45	KS 1	2	500	1
46	KS 2	3	2000	2
47	KS 1	2	2200	2
48	KS 3	4	2200	2
49	KS 1	2	2200	2
50	KS 3 PLUS	5	2000	2
51	KS 3	4	2200	2
52	KS 2	3	2200	2
53	KPS	1	1100	1
54	KS 1	2	1100	1
55	KPS	1	1650	1
56	KPS	1	1100	1
57	KS 3 PLUS	5	1650	1
58	KS 2	3	1650	1
59	KS 1	2	1650	1
60	KS 2	3	1100	1
61	KS 3	4	4250	3
62	KS 2	3	3300	3
63	KS 3	4	3500	3
64	KS 3 PLUS	5	3000	3
65	KS 1	2	3000	3
66	KS 1	2	3000	3

NO	TINGKAT KS	KODE	PENDIDIKAN	KODE
1	KS 1	2	SMA	2
2	KS 3 PLUS	5	SMP	1
3	KS 1	2	SMA	2
4	KS 2	3	SD	1
5	KS 1	2	SMA	2
6	KS 1	2	SMP	1
7	KS 1	2	SMP	1
8	KPS	1	SMA	2
9	KPS	1	SMA	2
10	KPS	1	SD	1
11	KS 2	3	SMA	2
12	KS 1	2	SD	1
13	KPS	1	SD	1
14	KS 3 PLUS	5	SD	1
15	KS 1	2	SMP	1
16	KS 2	3	SMP	1
17	KPS	1	SMA	2
18	KS 3	4	SMA	2
19	KPS	1	SMA	2
20	KS 3 PLUS	5	SMA	2
21	KS 3	4	SMP	2
22	KS 3 PLUS	5	SMA	2
23	KS 2	3	SMP	1
24	KS 2	3	SMA	2
25	KS 3 PLUS	5	SMA	2
26	KS 1	2	SD	1
27	KS 1	2	SMA	2
28	KPS	1	SD	1
29	KS 2	3	SMP	1
30	KS 2	3	SMA	2
31	KS 3	4	SMP	1
32	KS 3	4	SMP	1
33	KS 1	2	SD	1
34	KS 1	2	SMA	2
35	KS 1	2	SMA	2
36	KS 1	2	SMA	2
37	KPS	1	SD	1
38	KS 3 PLUS	5	SMP	1
39	KS 1	2	SMP	1
40	KS 2	3	SD	1
41	KS 2	3	SMA	2
42	KS 2	3	SMA	2
43	KS 3	4	SMA	2
44	KS 1	2	SMA	2
45	KS 1	2	SMP	1
46	KS 2	3	SMA	2
47	KS 1	2	SD	1
48	KS 3	4	SMP	1
49	KS 1	2	SD	1
50	KS 3 PLUS	5	SMA	2
51	KS 3	4	SD	1
52	KS 2	3	SMA	2
53	KPS	1	SD	1
54	KS 1	2	SMP	1
55	KPS	1	SD	1
56	KPS	1	SD	1
57	KS 3 PLUS	5	SMA	2
58	KS 2	3	SMP	1
59	KS 1	2	SMA	2
60	KS 2	3	SMA	2
61	KS 3	4	SMP	1
62	KS 2	3	SMA	2
63	KS 3	4	SMP	1
64	KS 3 PLUS	5	SMA	2
65	KS 1	2	SD	1
66	KS 1	2	SMP	1

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI DI DESA SUMBERAGUNG

NO	LUAS LAHAN (m ²)	PENDIDIKAN	TINGKAT KESEJAHTERAAN
1	1500	SMA	KS 1
2	500	SMP	KS 3 PLUS
3	2400	SMA	KS 1
4	10000	SD	KS 2
5	2000	SMA	KS 1
6	500	SMP	KS 1
7	500	SMP	KS 1
8	250	SMA	KPS
9	1500	SMA	KPS
10	350	SD	KPS
11	5000	SMA	KS 2
12	1000	SD	KS 1
13	2000	SD	KPS
14	1000	SD	KS 3 PLUS
15	1100	SMP	KS 1
16	1000	SMP	KS 2
17	600	SMA	KPS
18	3000	SMA	KS 3
19	1000	SMA	KPS
20	3000	SMA	KS 3 PLUS
21	3000	SMP	KS 3
22	3500	SMA	KS 3 PLUS
23	1650	SMP	KS 2
24	2200	SMA	KS 2
25	5000	SMA	KS 3 PLUS
26	3000	SD	KS 1
27	2000	SMA	KS 1
28	1100	SD	KPS
29	3300	SMP	KS 2
30	2000	SMA	KS 2
31	3000	SMP	KS 3
32	2200	SMP	KS 3
33	2200	SD	KS 1
34	1500	SMA	KS 1
35	2400	SMA	KS 1
36	2000	SMA	KS 1
37	2000	SD	KPS
38	500	SMP	KS 3 PLUS
39	500	SMP	KS 1
40	10000	SD	KS 2
41	2200	SMA	KS 2
42	5000	SMA	KS 2
43	3000	SMA	KS 3
44	2000	SMA	KS 1
45	500	SMP	KS 1
46	2000	SMA	KS 2
47	2200	SD	KS 1

48	2200	SMP	KS 3
49	2200	SD	KS 1
50	2000	SMA	KS 3 PLUS
51	2200	SD	KS 3
52	2200	SMA	KS 2
53	1100	SD	KPS
54	1100	SMP	KS 1
55	1650	SD	KPS
56	1100	SD	KPS
57	1650	SMA	KS 3 PLUS
58	1650	SMP	KS 2
59	1650	SMA	KS 1
60	1100	SMA	KS 2
61	4250	SMP	KS 3
62	3300	SMA	KS 2
63	3500	SMP	KS 3
64	3000	SMA	KS 3 PLUS
65	3000	SD	KS 1
66	3000	SMP	KS 1

KPS	11
KS 1	22
KS 2	15
KS 3	9
KS 3 PLUS	9
JUMLAH	66

LAMPIRAN III

OUTPUT SPSS VERSI 17,0

Crosstabs

[DataSet1] E:\mutiara\UJIAN SKRIPSI\New folder\OLAH PENDIDIKAN.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PENDIDIKAN *	66	100.0%	0	.0%	66	100.0%
KESEJAHTERAAN						

PENDIDIKAN * KESEJAHTERAAN Crosstabulation

Count

	KESEJAHTERAAN					Total
	KPS	KS 1	KS 2	KS 3	KS 3 PLUS	
PENDIDIKAN DASAR	7	13	6	6	3	35
MENENGAH	4	9	9	3	6	31
Total	11	22	15	9	9	66

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.917 ^a	4	.417
Likelihood Ratio	3.960	4	.411
Linear-by-Linear Association	1.328	1	.249
N of Valid Cases	66		

a. 4 cells (40,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,23.

Crosstabs

[DataSet1] E:\mutiara\UJIAN SKRIPSI\New folder\OLAH LAHAN.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
LUAS * KESEJAHTERAAN	66	100.0%	0	.0%	66	100.0%

LUAS * KESEJAHTERAAN Crosstabulation

Count

	KESEJAHTERAAN					Total
	KPS	KS 1	KS 2	KS 3	KS 3 PLUS	
LUAS SEMPIT	9	10	4	0	4	27
SEDANG	2	9	5	3	1	20
LUAS	0	3	6	6	4	19
Total	11	22	15	9	9	66

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	22.409a	8	.004
Likelihood Ratio	27.716	8	.001
Linear-by-Linear Association	11.338	1	.001
N of Valid Cases	66		

a. 11 cells (73,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,59.

LAMPIRAN VI
SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 554902, 586168 pesawat 817, Fax (0274) 554902
Laman: fe.uny.ac.id E-mail: fe@uny.ac.id

Nomor : 395/UN34.18/LT/2017

9 Maret 2017

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Ijin Penelitian**

**Yth . Kepala Desa Sumberagung
Kantor Balai Desa Sumberagung**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Mutiara Pradipta
NIM	:	11404241022
Program Studi	:	Pendidikan Ekonomi - S1
Judul Tugas Akhir	:	Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
Tujuan	:	Memohon ijin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi
Waktu Penelitian	:	Minggu - Minggu, 12 - 19 Maret 2017

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan I



Tembusan :

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511

Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800

Website: www.bappeda.sleman.go.id, E-mail: bappeda@sleman.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1070 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman

Nomor : 070/Kesbangpol/1028/2017

Tanggal : 14 Maret 2017

Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada

Nama : MUTIARA PRADIPTA

No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11404241022

Program/Tingkat : S1

Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta

Alamat Rumah : Jamusan Pajangan Sumberagung Moyudan Sleman

No. Telp / HP : 085729132131

Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas ~~PKL~~ dengan judul
**TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PADI DI DESA
SUMBERAGUNG KECAMATAN MOYUDAN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Lokasi : Desa Sumberagung Moyudan Sleman

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 14 Maret 2017 s/d 13 Juni 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 14 Maret 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan Pengendalian



Ir. RATNANI HIDAYATI, MT

Pembina JV/a

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Bag. Kesra Setda Kab. Sleman
3. Kabid. Kesejahteraan Rakyat & Pemerintahan Bappeda
4. Camat Moyudan
5. Kepala Desa Sumberagung, Moyudan
6. Dekan Fak. Ekonomi UNY
7. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KECAMATAN MOYUDAN
DESA SUMBERAGUNG**

Yogya-Ngapak km 14,2 Gedongan, Sumberagung, Moyudan, Sleman (0274) 6497006

SURAT KETERANGAN/IZIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 04/ III / 2017

Menunjuk Surat dari Bappeda Kabupaten Sleman Nomor : 070/Bappeda/1070/2017
Tanggal : 14 Maret 2017 Tentang : Penelitian, dengan ini Kepala Desa Sumberagung memberi persetujuan kepada :

Nama : Mutiara Pradipta
Jenjang Pendidikan : S1
No. Mhs / NIM : 11404241022
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl Colombo No. 1` Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Jamusan Pajangan Sumberagung Moyudan
No. Telp / Hp : 085729132131
Untuk : Mengadakan Penelitian
Dengan Judul :
:

**“TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PADI DI DESA
SUMBERAGUNG KECAMATAN MOYUDAN KABUPATEN SLEMAN DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA”**

Metodhe : --

Lokasi : Desa Sumberagung Moyudan Sleman

Masa Berlaku: Sejak diterbitkan Surat Keterangan/Izin ini s/d tanggal 13-6-2017

Dengan Ketentuan :

1. Peneliti wajib memenuhi persyaratan administrasi yang berlaku di Wilayah Desa Sumberagung.
2. Sebelum menemui responden terlebih dahulu agar melapor kepada Dukuh/Ketua Kelompok dimana responden bertempat tinggal.
3. Peneliti wajib menjaga ketertiban dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku diwilayah Desa Sumberagung.
4. Peneliti Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Desa Sumberagung.
5. Surat Keterangan / Izin ini dapat diperpanjang jika memang diperlukan.
6. Surat Keterangan/Izin ini akan dicabut kembali apabila ternyata disalahgunakan dan atau peneliti tidak lagi mentaati ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan / Izin Penelitian ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Sumberagung
Pada Tanggal : 14 Maret 2017

Kepala Desa Sumberagung

